

**TRADISI BERLADANG DAN MENANGKAP IKAN DI LAUT
DALAM KOMUNITAS DESA TRITIRO (KALUMPANG) KECAMATAN
BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

SYAIFUL ISLAM AZIZ

NIM : E51108255



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2014

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi yang berjudul Tradisi Berladang dan Menangkap Ikan di laut dalam Komunitas Desa Tritiro (Kalumpang) Kabupaten Bulukumba. dimana skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mendapat banyak halangan dan kesulitan, akan tetapi berkat bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga hambatan dan kesulitan itu dapat dilalui. Oleh karena itu penulis berbesar hati dan membuka diri untuk menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang membaca skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah membantu mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pembuatan skripsi setelah penelitian selesai. Pertama-tama ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ibunda Tersayang Hj. ST Ramlah Ahmad dan Ayahanda Drs. H. Rustam

Abdul Aziz atas dorongan dan do'anya yang tidak pernah putus dan telah meringankan langkah penulis untuk menghadapi segala kesulitan yang menghadang. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu. MA.
2. Prof. Dr. Supriadi Hamdat. MA selaku penasehat akademik yang selalu memberikan bimbingan terhadap proposal dan skripsi sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Munsir Lampe, MA pembimbing I (pertama) selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya tulisan ini.
4. Bapak Muhammad Neil. S.Sos, Msi selaku pembimbing II (kedua) dan yang juga telah bersedia membimbing penulis dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Munsir Lampe, MA selaku ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Bapak dan Ibu Dosen pada Jurusan Antropologi yang senantiasa memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi penulis baik secara formal maupun informal.
7. Para staf Jurusan Antropologi K' Mina, Pak Idris, dan Pak Yunus yang banyak membantu dalam urusan persuratan.

8. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang telah banyak membantu.
9. Bapak Bupati Bulukumba dan Pak Desa Tritiro (Kalumpang), Lokasi Penelitian serta stafnya atas bantuan yang telah diberikan.
10. Para informan Bpak. Ismail Ahmad (75th), Bpak. Budi (68th), Bpak. Rahman (63th), Bpak. H Abdul Rajab. (95th), Ibu Hartini (40th) Bpak Baharuddin (48th), Bpak Abdul Wahab (68th), Bpak Arman (68th), Bpak Jumaa Ali (50th)
11. Saudara-saudara tercinta, Eka Ariyani Aziz, Fajar Rahmat Aziz, Nur Fauziah Aziz yang telah membantu baik secara moral maupun moril kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
12. Seluruh Kerabat HUMAN FISIP UNHAS, ketua beserta pengurusnya yang tidak sempat penulis sebut satu persatu terima kasih banyak buat dukungannya.
13. Sahabat yang setia mendengarkan keluhan, dan yang sedia memberikan masukan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi Zul, Wawan, Khalis, Lanto, Kahfi, Iyank Teman-teman seperjuangan di Antropologi (kerabat'08) Dhani, Fadly, Syahrir, Robby, Ihsan, Aldi, Iwan, Atto, Firman, Zulkifly, Ulla, Syarif, Deski, Youmil, Dirman, Adjie, Fajhe, Krisna, Agam, Dhe-Dhe, Jhul, Adi Kusuma, Taufik Akbar, Ansar, Audy FISIP UH

14. Teman-teman KKN Gelombang 80 di Kecamatan POLSEL Kabupaten Takalar, Kelurahan Pa'bundukang, Lingkungan Bontongape bersama Anto, Budi, Faiz, Isti, Aya, Safwa dan April
15. Saudara Sepupu, Tante, Paman dan Nenek di Tritiro (Kalumpang) dan Bulukumba Kota yang sedia memberikan tumpangan tempat tinggal, membantu mengantar ke lokasi penelitian, dan yang selalu menghibur penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang positif sebagai masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, 31 Oktober, 2014

Syaiful Islam Aziz

ABSTRAK

SYAIFUL ISLAM AZIZ (E51108255). Skripsi “Tradisi Berladang dan Menangkap Ikan di Laut dalam Komunitas Desa Tritiro (Kalumpang) Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”, di bawah bimbingan Bapak Dr. Munsir Lampe, MA sebagai Pembimbing I dan Bapak Muhammad. Neil, S.Sos, M.Si sebagai Pembimbing II.

Dalam penulisan skripsi ini yang mengangkat judul penelitian yaitu Tradisi Berladang dan Menangkap Ikan di Laut dalam Komunitas Desa Tritiro (Kalumpang) Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dengan tujuan untuk menggambarkan tradisi berladang pada Komunitas Desa Tritiro (Kalumpang), untuk menggambarkan menangkap ikan di laut serta menggambarkan pengaturan sirkulasi melakukan kedua aktivitas berladang dan menangkap ikan di laut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi literatur, observasi, sampel bertujuan (*snowball sampling*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan berpedoman pada *interview guide* yang telah dipersiapkan sebelumnya. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif.

Penduduk Desa Tritiro yang dulunya rata – rata bermata pencaharian sebagai nelayan, kini harus menjalani pekerjaan sampingan atau pengganti pekerjaan utama menjadi petani ladang hal ini dikarenakan berubahnya tingkat pendapatan dan pengeluaran mereka. Sedangkan bantuan yang datang dari beberapa lembaga termasuk dari pemerintah tidak terdistribusi dengan baik, hal ini disebabkan karena pengelolaan atau penyaluran bantuan seperti ini masih kurang memiliki kepekaan sehingga distribusi bantuan modal ini tidak dapat dirasakan oleh masyarakat secara merata.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tritiro adalah masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai Nelayan dan Petani, dengan sistem berladang dan menangkap ikan yang masih dilakukan secara tradisional terutama dalam penggunaan alat teknologi masih sangat sederhana.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kerangka Teori	7
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Penelitian	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	26
A. Pengertian Kebudayaan	26
B. Pengertian Tradisi.....	30
C. Bercocok Tanam di Ladang	31
D. Sistem Perladangan	32
E. Definisi Pertanian.....	35
F. Kesatuan Sosial Masyarakat Nelayan	39
G. Pengaruh Nelayan Terhadap Kebudayaan.....	40

H. Faktor Utama Yang Mempengaruhi Teknologi Nelayan.....	43
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	47
A. Sejarah Desa	47
B. Letak Geografis dan Keadaan alam	50
C. Aspek Sosial Demografi.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Tradisi Berladang.....	63
1. Kepemilikan Lahan	63
2. Sistem Pengetahuan	65
a. Pengetahuan Mengenai Musim dan waktu menanam	66
b. Pengetahuan mengenai jenis tanaman	68
c. Pengetahuan Tentang Jenis Hama dan Cara Mengatasinya	69
3. Teknik berladang	72
a. Tahap Persiapan Lahan	72
b. Tahap Penanaman	79
c. Tahap Memelihara dan menjaga Tanaman	81
4. Pemanfaatan Hasil Panen	84
B. Tradisi Menangkap Ikan di Laut	86
1. Jenis Alat Tangkap dan Lokasi Penangkapan	88
2. Musim Penangkapan dan Biota Tangkapan	90

3. Pemasaran Hasil Tangkapan	92
4. Pemanfaatan waktu luang dan pekerjaan lain	93
C. Pengaturan Sirkulasi Dalam Melakukan Kedua	
Aktivitas Berladang dan Menangkap Ikan	96
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 1	Luas Wilayah menurut Penggunaan Lahan di Desa Tritiro, Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2012.....	54
Table 2	Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2012.....	56
Tabel 3	Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, 2012.....	57
Table 4	Jenis Kelembagaan di Desa Tritiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. 2012.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian sebagai mata pencaharian utama dalam kehidupan manusia di beberapa bagian dunia telah mengalami proses perkembangan yang cukup panjang dalam sejarah kebudayaan manusia. Hal itu sejalan dengan tahap perkembangan pengetahuan manusia tentang jenis-jenis tanaman pangan dan cara penanamannya.

Pada tahap awal, usaha manusia untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya ialah dengan berusaha mengumpulkan hasil bumi dan berburu di sekitar tempat hidup mereka. Kegiatan manusia pada masa lalu seperti itu dikenal dengan istilah sistem mata pencaharian berburu dan meramu. Dalam kehidupan selanjutnya, ke dalam sistem mata pencaharian tersebut termasuk pula kegiatan menangkap ikan. Ketiga sistem mata pencaharian itu kemudian dikenal dengan istilah “ekonomi pengumpul pangan” (*food gathering economics*).

Sejak akhir abad ke-19, sistem mata pencaharian itu mulai lenyap. Sementara itu muncul suatu tingkat perkembangan lain dari kegiatan manusia untuk mempertahankan hidupnya, yaitu mata pencaharian bercocok tanam di ladang. Proses perubahan sistem mata pencaharian berburu dan meramu menjadi sistem mata pencaharian bercocok tanam itu merupakan suatu peristiwa besar dalam proses perkembangan kebudayaan manusia. Para ahli menyebut peristiwa itu sebagai suatu

“revolusi” dalam peradaban manusia. Kapan sesungguhnya terjadi perubahan dalam sistem pertanian? Hal itu masih sulit ditentukan dan hingga kini hal itu masih bersifat spekulatif. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, Koentjaraningrat memberikan asumsi tentang asal mula timbulnya sistem mata pencaharian bercocok tanam, bahwa sistem mata pencaharian/pertanian itu terjadi secara berangsur-angsur di berbagai tempat di dunia.

“Soal asal mula bercocok tanam hanya bisa menjadi suatu usaha untuk berbagai dugaan dan spekulasi yang sebenarnya sukar dapat dibuktikan dengan nyata. Rupa-rupanya bercocok tanam tidak terjadi dengan sekonyong-konyong, tetapi kepandaian itu timbul dengan berangsur-angsur di berbagai tempat di dunia. Mungkin usaha bercocok tanam yang pertama mulai dengan aktivitas mempertahankan tumbuh-tumbuhan di tempat-tempat tertentu terhadap serangan dari binatang atau burung atau membersihkan tumbuh-tumbuhan untuk makanan terhadap rumput-rumputan yang merusak. Dalam pekerjaan ini manusia tentu mudah dapat mengobservasi bagaimana misalnya biji yang jatuh dapat tumbuh lagi, atau mendapatkan bagaimana potongan batang singkong misalnya kalau ditancapkan dapat menjadi tumbuh-tumbuhan baru, dst. Demikianlah dapat dibuat berbagai teori yang mencoba menjawab soal bagaimanakah manusia itu untuk pertama kalinya dapat mulai bercocok tanam, tanpa dapat dibuktikan. Hanya ada suatu hal yang penting yang perlu disadari, apabila kita mulai berspekulasi tentang asal mula cocok tanam, hal itu adalah bahwa masalah permulaan bercocok tanam itu tak bisa dilepaskan dari masalah apakah yang ditanam.(Koentjaraningrat, 1967: 31-32).Uraian tersebut menunjukkan bahwa bercocok tanam merupakan polapertanian yang sudah dikenal oleh manusia sejak dahulu kala.

Menurut laporan FAO (*Food Agriculture Organizations*) tahun 1957, diseluruh dunia tanah yang diolah dengan cara berladang meliputi luas kira-kira 14.000.000 mil persegi, tersebar di daerah tropis dan sub-tropis di Afrika, Asia Selatan dan Tenggara (termasuk Indonesia), Oceania, dan

Amerika. Kelompok masyarakat yang memiliki kecenderungan ke arah bercocok tanam biasanya tinggal dalam lingkungan alam yang memiliki curah hujan cukup banyak, sehingga pertumbuhan tanaman terus terjamin. Oleh karena itu, daerah yang didiami oleh tipe masyarakat tersebut terdiri dari areal hutan lebat, tanahnya basah dan mungkin puladaerah Kalumpang yang beriklim antara tropis dan sub-tropis merupakan daerah agraris yang subur.

Dimana lalu ini, terutama daerah pedalaman, memiliki banyak hutan lebat serta daerah berbatu-batu. Keadaan ini memungkinkan timbulnya cara-cara bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman berupa pertanian di ladang dan pola pertanian menetap, yaitu bercocok tanah. Hingga sekarang pola pertanian cocok tanam merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat pedalaman, khususnya di daerah pedesaan.

Dalam hubungan dengan masalah mata pencaharian masyarakat di Indonesia, Wertheim membagi masyarakat Indonesia ke dalam tiga pola mata pencaharian utama, yaitu masyarakat pantai, masyarakat ladang, dan masyarakat bersawah. Contoh umum masyarakat ladang ialah masyarakat di daerah pedalaman Sumatera dan daerah pedalaman Jawa Barat, sedangkan masyarakat pedalaman Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali oleh Wertheim dimasukkan ke dalam pola masyarakat bercocok tanam.

Bercocok tanam di ladang ini kemudian berkembang sejalan dengan pengenalan manusia akan berbagai jenis tumbuhan dari biji-bijian yang dapat dimakan manusia. Dalam hal ini, Koentjaraningrat menyatakan, bahwa perkembangan pengetahuan tentang bercocok tanam itu terjadi sebagai akibat observasi manusia terhadap biji atau batang yang jatuh ke tanah dan proses tumbuhnya batang-batang pepohonan yang ditancapkan ditanah. Peningkatan dalam mengolah tanah ladang terjadi sebagai akibat perkembangan pengetahuan manusia akan alat/perkakas untuk keperluan mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Terhadap bercocok tanam di ladang para ahli menyebutnya dengan berbagai macam istilah, antara lain *shipting cultivation*, *slash and burn agriculture* dan ada pula yang menyebut *swidden agriculture*. Istilah-istilah itu semuanya menunjukkan tentang teknik/cara manusia melakukan bercocok tanam di ladang. Cara bercocok tanam di ladang ternyata terdapat perbedaan di kalangan masyarakat peladang di daerah sabana dan daerah tropis. Demikian pula alat-alat perkakas yang digunakannya. Sampai kini di Indonesia bercocok tanam di ladang masih dilakukan, antara lain di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, sekitar Kepulauan Nusa Tenggara sebelah timur Lombok, beberapa daerah di Papua Jawa dan di beberapa bagian Pulau Jawa.

Perekonomian dunia yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, memiliki cerita sejarah yang panjang. Deretan-deretan tulisan

yang menerangkannya pun tak akan habis dibaca, selalu ada bagian-bagian tertentu yang masih tersisa untuk dibuka dan dipahami. Pembahasan permasalahan ini akan dimulai dari ketika manusia Eropa mengalami masa yang disebut dengan revolusi industri. inipun, masih akan di batasi lagi dengan pembahasan perekonomian yang berhubungan dengan dua aliran utama ekonomi dunia.

Menurut pada lika-liku sejarah, dua aliran tadi sedikit demi sedikit akan dikupas. dan sub bahasan terakhir yang akan dibahas adalah pengaruh dua mainstream aliran tadi terhadap sistem perekonomian Indonesia. Masyarakat pada umumnya terutama yang tinggal di pedesaan, hidup terutama dari berladang dan menangkap ikan. Jenis mata pencaharian hidup yang disebut pertama, berladang, dilakukan oleh sebagian besar penduduk, sedangkan mata pencaharian yang kedua, menangkap ikan, dilakukan terutama oleh penduduk yang bertempat tinggal di daerah pesisir.

Teknik berladang yang digunakan ialah teknik ditempat Suatu bidang tanah yang hendak dijadikan ladang pertama-tama dibersihkan dari semak-semak dan pohon-pohon kecil di dalamnya kemudian ditanami, biasanya dengan talas dan keladi. Apabila kebun sudah siap ditanami, maka segera pohon-pohon besar itu ditebang. Setelah itu dahan-dahan dari pohon-pohon besar yang sudah rubuh itu dipotong-potong dan diratakan tersebar dalam kebun. Batang pohon, dahan dan daun dibiarkan membusuk menjadi kompos penyubur bagi tanaman yang

sudah ditanami itu. Jenis-jenis tanaman lain berupa buah-buahan misalnya pepaya, pisang dan sayur-sayur ditanam kemudian, dicelah-celah tanaman pokok. Pekerjaan berikut adalah membuat pagar keliling. Fungsi utama dari pagar ialah untuk mencegah babi hutan yang merupakan hama utama bagi petani-petani di daerah ini.

Pada umumnya penduduk yang melakukan pekerjaan berladang sebagai pekerjaan pokok, juga melakukan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian tambahan. Hal ini terjadi karena adanya pembagian kerja setiap anggota keluarga yang bersifat spesialisasi. Seperti halnya di daerah lainnya, di daerah Desa Tritiro, terutama di daerah pedesaan, setiap keluarga berfungsi menghasilkan kebutuhan pokok bagi kehidupan anggota keluarganya sendiri, tidak tergantung pada keluarga lain. Hasil yang diperoleh dari berladang dipakai terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, jika ada kelebihan, maka dibagikan kepada anggota keluarga yang lain (di waktu lalu) atau di jual ke pasar (di waktu sekarang).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi berladang pada Komunitas Desa Tritiro (Kalumpang). ?
2. Bagaimana tradisi menangkap ikan di laut pada Komunitas Desa Tritiro (Kalumpang). ?
3. Bagaimana pengaturan sirkulasi dalam melakukan kedua aktivitas berladang dan menangkap ikan tersebut. ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menggambarkan Tradisi berladang pada komunitas Desa Tritiro (Kalumpang).
2. Menggambarkan tradisi menangkap ikan di laut.
3. Menggambarkan pengaturan sirkulasi dengan melakukan kedua aktivitas berladang dan menangkap ikan di laut.

Manfaat dari Penelitian ialah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan etnografi masyarakat yang hidup dari kedua mata pencaharian bertani dan menangkap ikan di laut.
2. Dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan nelayan serta memahami berbagai masalah sosial ekonomi dan lingkungan yang dialami masyarakat kalumpang sehari-harinya.

D. Tinjauan Konseptual.

1. Pengertian Tradisi / Adat Istiadat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local customary) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam Ensiklopedi Islam, jilid 1 (cet.3, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) disebutkan bahwa adat adalah "*Kebiasaan*" atau "*Tradisi*" masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun, kata "*adat*" disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti "*Hukum Adat*" dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.

Menurut Khazanah bahasa Indonesia, bahwa tradisi segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditum* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang berdasarkan dua sumber tersebut jelasnya bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma, sosial, pola kelakuan dan adat istiadat lain yang merupakan wujud dan berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi (2003/29) Tradisi ialah segala warisan masa lampau yang masih bertahan hingga kini secara turun-temurun dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah. Tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatan.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih terwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok

manusia lain. Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem menjelaskan bahwa ladang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: adapun ciri sistemik pertama bahwa ladang adalah suatu bentuk pertanian yang meniru hutan tropis, maksudnya bahwa usaha tani ladang dilakukan menyerupai bentuk hutan alami, bedanya jika hutan alami ditumbuhi oleh tumbuhan beragam jenis, sedangkan ladang ditanami beberapa jenis yang dianggap memiliki nilai ekonomis tinggi.

Ciri sistemik yang kedua bahwa ladang telah mengalami suatu pemerosotan kesuburan, hal ini terjadi akibat proses pembakaran, erosi, air hujan dan terserap oleh tanaman. Sedangkan ciri sistemik yang ketiga adalah bahwa ladang lama-kelamaan akan berkembang menyerupai hutan kembali. Selanjutnya Clifford Gertz (1983:25-26), menambahkan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga hal yang menyebabkan peladangan itu menjadi kurang adaptif.

Kenaikan jumlah penduduk menyebabkan ladang-ladang ditanami kembali terlalu cepat; praktik pertanian yang boros mengorbankan prospek dimasa depan karena sekarang mau senangnya saja; diperluas lingkungan yang tidak cukup lembab, dimana hutan-hutan yang daun-daunnya mudah gugur lebih lambat pulihnya, dan api yang digunakan untuk membakar tanah itu besar kemungkinan untuk secara kebetulan membakar barang-barang kayu. Berbeda dengan di Jawa yang hampir 70 persen lahan pertanian ditanami setiap tahun, sedangkan di luar Jawa

kira-kira hanya 4 persen. Di luar pulau Jawa 90% ditanami secara apa yang disebut dengan istilah : peladangan (*swidden agriculture*).

Ave dan King (dalam Arman, 1994: 129), mengemukakan bahwa tradisi berladang (*sifing cultivation atau swidden*) sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka merupakan sebagai mata pencaharian utama. Sellato (dalam Soedjito, 1999: 115), memperkirakan sistem perladangan yang dilakukan orang pedesaan sudah dimulai dua abad yang lalu. Bahkan Ngo (1990), menyebutkan cara hidup berladang di berbagai daerah Sulawesi telah dikenal 6000 tahun Sebelum Masehi.

Dalam kontek pengelolaan sumber daya hutan berwawasan kearifan tradisional, pada dasarnya dikalangan mereka memiliki cara-cara tertentu dalam memperlakukan kawasan hutan. Menurut Bamba (1996: 14), orang memandang alam tidak sebagai aset atau kekayaan melainkan sebagai rumah bersama. Konsep rumah bersama ini terlihat dalam setiap upacara yang mendahului kegiatan tertentu yang berkaitan dengan memanfaatkan hutan, dimana selalu terdapat unsur permisi atau minta izin dari penghuni hutan yang akan digarap. Suara burung atau binatang tertentu menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan penghuni alam.

Menurut kepercayaan zaman dahulu bahwa bilamana dalam aktivitas berladang terutama dalam memilih lokasi yang akan digarap, bilamana menjumpai berbagai macam tanda-tanda, seperti suara burung dan binatang tertentu, maka perlu dilakukan upacara dengan

memperssembahkan sesuatu dengan maksud agar roh-roh halus yang memiliki kekuatan gaib tidak mengganggu kehidupan mereka baik secara individu ataupun kelompok dalam melakukan aktivitas.

Berbagai kepercayaan sebagaimana yang digambarkan tersebut, menandakan bahwa orang yang memiliki persentuhan yang mendalam terhadap mitos, yakni suatu kejadian yang dipandang suci, atau peristiwa yang dialami langsung oleh para leluhur, meskipun waktu terjadinya peristiwa itu tidak dapat dipastikan secara historis, namun sejarah kejadian itu berfungsi sebagai norma kehidupan. Pemikiran seperti itu melahirkan suatu persepsi mereka tentang kearifan pengelolaan sumber daya hutan (Widjono, 1995: 34).

Dalam berladang pada umumnya yang menjadi prioritas utama bukan produktivitas tetapi adanya keanekaragaman tanaman yang ditanam. Keanekaragaman ini diperlakukan dalam semua jenis usaha pertanian termasuk juga dalam usaha penanaman jagung dan kacang tanah. Dalam kegiatan berladang yang ditanam tidak hanya tanaman jagung dan kacang tanah, tetapi juga ditanam berbagai jenis sayur-mayur yang umurnya relatif pendek dibandingkan dengan umur jagung.

Di samping menanam berbagai jenis sayur-mayur di tanah ladang, juga mereka menyempatkan diri untuk menanam berbagai jenis pohon - pohonan di sekitar ladang. Jenis tanaman yang ditanam antara lain ubi kayu, jagung, kacang tanah, sukun, mangga, kelapa, coklat, pisang dan lain-lain. Pohon-pohon itu juga merupakan sebagai pertanda bahwa

pepohonan tersebut sudah ada yang mengolahnya dan jika orang lain ingin membuka ladang di tempat itu, haruslah minta izin kepada yang pertama kali membuka hutan itu. Kemudian setelah seluruh tahapan dalam kegiatan berladang itu dilakukan hingga selesai panen, bekas ladang itu sebagiannya mereka tanam kembali dengan pohon jati. Sedangkan bagian lain dibiarkan tumbuh menjadi hutan kembali dengan maksud, suatu saat dapat dibuka kembali menjadi ladang.

Kearifan tradisional melalui penanaman kembali berbagai jenis pohon buah-buahan yang bermanfaat serta berbagai jenis tanaman pada bekas ladang ini, menurut Widjono (1998) telah mematahkan mitos tentang peranan orang pedesaan dalam merusak lingkungan. Menurut Dove (1988); Mubyarto (1991), dan Widjono (1996: 107), ada tiga mitos yang mendasari pikiran para ahli tentang para peladang ini: *pertama* para peladang memiliki tanah secara komunal dan mengkonsumsi hasilnya secara komunal pula dan tidak memiliki motivasi untuk melestarikannya; *kedua* mitos yang selalu menganggap bahwa perladangan merusak hutan dan memboroskan nilai ekonomi hutan, *ketiga* mitos yang menganggap bahwa sistem ekonomi mereka bersifat subsistem dan terlepas dari ekonomi pasar.

2. Pengertian Umum Tentang Petani

Mengenai definisi dari istilah “petani” menurut Koentjaraningrat memberikan pendapat bahwa :

“Petani atau peasant itu, rakyat pedesaan, yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama, tetapi merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab dalam masyarakat kota. Sistem ekonomi dalam masyarakat petani itu berdasarkan pertanian (bercocok tanam, peternakan, perikanan) yang menghasilkan pangan dengan teknologi yang sederhana dan dengan ketentuan-ketentuan produksi yang tidak berspesialisasi”. (1987).

Tampaknya tak bisa dibantah lagi bahwa ada perbedaan tertentu tidak saja antara pengarang-pengarang terkemuka, tetapi juga berbagai variasi yang penting dari seorang penulis dalam jangka waktu yang relatif singkat. Dengan perkataan lain, situasinya demikian membingungkan hingga pertama-tama kita tak akan lebih buruk kalau pun kita salah dalam mencoba memberikan sumbangan, kekisruhan itu sendiri merupakan pertanda tak langsung bahwa suatu yang drastis maupun fundamental mungkin saja salah. Hal tersebut diatas sesuai dengan yang dikatakan oleh Moore (1984) mengatakan: “Tak mungkinlah mendefinisikan perkataan petani dengan ketetapan mutlak karena batasannya memang kabur pada ujung kenyataan sosial itu sendiri. Suatu sejarah sub ordinasi kepada kelas atas tuan tanah diakui dan diperkuat hukum kekhususan kultural yang tajam dan sampai tingkat tertentu kekhususan de facto dalam pemilikan tanah merupakan ciri-ciri pokok yang membedakan seorang petani”

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa petani menurut Barrington Moore (1984) adalah semua orang yang berdiam dipedesaan yang mengelola usaha pertanian serta yang membedakan dengan masyarakat adalah faktor kepemilikan tanah atau lahan yang disandangnya. Akan tetapi lain halnya dengan yang dikemukakan oleh Eric R. Wolf, mendefinisikan petani sebagai :“Penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Namun itu tidak memasukkan nelayan atau buruh tani tak bertanam.

Nampaknya definisi yang dikemukakan oleh Wolf menitikberatkan pada kegiatan seseorang yang secara nyata bercocok tanam dan membuat keputusannya sendiri dalam proses cocok tanam. Oleh karenanya beliau tidak memasukkan buruh tani tak bertanam karena dianggap sebagai pekerja yang tidak berhak membuat keputusan atas tanaman.

A.T. Mosher (1983) mengemukakan pendapat bahwa, energi matahari menimpa permukaan bumi dimana-mana dengan atau tanpa manusia. Dimana saja terdapat suhu yang tepat serta air yang cukup, maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan hiduplah hewan, manusialah yang datang mengendalikan keadaan ini, ia mengecap kegunaan dari

hasil tanaman dan hewan, ia mengubah tanaman-tanaman dan hewan serta sifat tanah supaya lebih berguna baginya, dan manusia yang melakukan semua ini disebut petani.

Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa dalam menjalankan usaha taninya, setiap petani memegang dua peranan yakni petani sebagai juru tani (*cultivator*) dan sekaligus sebagai seorang pengelola (*manages*). Peranan petani sebagai juru tani yaitu memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasilnya yang bermanfaat. Sedangkan peranan petani sebagai pengelola (*manages*) yaitu apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tanam pada umumnya yakni keterampilan tangan, otot, dan mata, maka keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan. Tercakup didalamnya terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif-alternatif yang ada.

A.T. Mosher juga membagi pertanian dalam dua golongan, yaitu pertanian primitif dan pertanian modern. Pertanian primitif diartikan sebagai petani yang bekerja mengikuti metode-metode yang berasal dari orang-orang tua dan tidak menerima pembaharuan (*inovasi*). Mereka yang mengharapkan bantuan alam untuk mengelolah pertaniannya. Sedangkan pertanian modern diartikan sebagai yang menguasai pertumbuhan tanaman dan aktif mencari metode-metode baru serta dapat menerima pembaruan (*innovation*) dalam bidang pertanian. Petani macam inilah yang dapat berkembang dalam rangka menunjang ekonomi baik dibidang pertanian maupun dibidang-bidang lainnya.

Sedangkan Koentjaraningrat lebih menekankan pada ciri-ciri petani, mentalitas budayanya dan sistem perekonomian yang menggunakan teknologi sederhana. Sedangkan Scoot, dalam bukunya "*Moral Ekonomi Petani*" (1981), membagi secara hirarkhis status yang begitu konvensional di kalangan petani seperti, petani lahan kecil petani penyewa dan buruh tani. Menurut beliau bahwa kategori-kategori itu tidak bersifat eksklusif, oleh tambahan yang disewa. Begitu pula ada buruh yang memiliki lahan sendiri. Jadi sepertinya ada tumpang tindih hal pendapatan disebabkan kemungkinan karena ada petani lahan kecil yang lebih miskin dari buruh tani apabila ada pasaran yang lebih baik dari tenaga kerja.

Sementara Wolf (1986), mengemukakan bahwa petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan tertutup di tengah kota. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, ia mengelolah sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis, namun demikian dikatakan pula bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dan besar. Dan Fadholi Hermanto (1989) memberikan pengertian tentang petani yang mengatakan bahwa : "Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut".

Dalam “Sosiolog” karangan Soekanto (1986 : 285), dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani (peasant) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya. Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani di sini orang, baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai tanah sendiri yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah untuk pertanian.

Petani penggarap adalah petani, yang secara sah mengerjakan atau mengusahakan sendiri secara aktif, tanah yang bukan miliknya dengan memikul seluruh atau sebagian dari resiko produksinya sedangkan pada beberapa ahli telah membagi teknik penangkapan dengan melihat beberapa prinsip yang dipakai. Ada yang melihatnya dari titik pandang, tujuan dan kondisi perairan, namun ada pula yang melihatnya dari segi keaktifan alatnya.

3. Definisi Penangkapan Ikan :

- a) Penangkapan adalah kegiatan untuk melakukan memproduksi ikan dengan jumlah nelayan pada unit penangkapan bervariasi yang disesuaikan dengan armada penangkapan dan alat tangkap yang digunakan nelayan sebagai salah satu faktor dalam menangkap ikan (*capture*) (Ayodhya 1981).
- b) Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat,

mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mebolah, dan mengawetkannya (UU Tentang Perikanan, Tahun 2004).

- c) Penangkapan ikan (*fishing*) adalah usaha melakukan penangkapan ataupun pengumpulan ikan dan jenis-jenis *aquatic resources* lainnya, dengan dasar pemikiran bahwa ikan dan *aquatic resources* tersebut mempunyai nilai ekonomi (Sudirman & Achmar Mallawa, Teknik Penangkapan Ikan, 2004).

Alat penangkapan ikan telah digunakan oleh manusia sejak jaman purba. Di masa lalu manusia memburu jenis ikan sasarannya secara aktif menggunakan peralatan sederhana, antara lain : *tulup, tombak, lembing, panah, pancing*. Pada umumnya alat penangkapan ikan yang mereka gunakan terbuat dari bahan alami yang ada di sekitar tempat hidup mereka seperti batu, kulit kerang, kayu, bambu, tulang, gigi binatang. Penangkapan ikan secara pasif di perairan dangkal di masa lalu dilakukan dengan membuat perangkapikan terbuat dari tanah, batu, ranting pohon, bambu, rotan, batang kayu berongga.

Ditemukannya cara penangkapan ikan dengan menggunakan jaring yang terbuat dari benang alami (*natural fibre*), merupakan langkah awal kemajuan dalam penerapan teknologi penangkapan ikan. Penggunaan jaring semakin meluas sebagai bahan untuk membuat berbagai alat penangkapan ikan, antara lain seperti : jaring insang, bubu, tangkul, jalatebar, payang dan lain-lain. Kemudian teknologi penangkapan ikan berkembang kian pesat, hingga ditemukannya teknologi modern yang

meliputi: sarana apung (kapal), alat tangkap, alat bantu penangkapan ikan, alat navigasi, alat bantu pemikat ikan.

Perkembangan sarana alat digunakan oleh nelayan dimulai dari penggunaan rakit meningkat menjadi jukung dengan tenaga dayung, kemudian semakin meningkat nelayan menggunakan perahu dengan memanfaatkan layar dan tenaga angin. Setelah itu dengan ditemukannya pembuatan kapal-kapal berteknologi maju serta mesin penggerak mekanik, antara lain : tenaga uap, mesin diesel dan bensin, maka jangkauan dan daya jelajah nelayan beroperasi menangkap ikan menjadi semakin jauh dan berani menempuh laut lepas. Penggunaan alat tangkap berukuran besar pada Perikanan tangkap berskala industri telah membantu nelayan dalam meningkatkan perolehan hasil tangkapan.

4. Definisi Komunitas

Istilah komunitas (*community*) secara sosiologis memiliki arti yang berbeda dari masyarakat, di mana komunitas lebih bersifat homogen dengan diferensiasi sosial yang masih rendah (Satria, 2001). Komunitas perlu didefinisikan secara khusus sebagai sistem hubungan antar orang – orang dalam jumlah lebih besar dari kelompok. Agusta (1998) menggambarkan bahwa anggota komunitas memiliki sejarah yang sama sehingga memiliki simbol-simbol kebersamaan yang di pegang kuat serta bisa berhubungan secara langsung serta terjalin keakraban. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa warga setempat dapat dibedakan dari masyarakat luas melalui kedalaman perhatian bersama atau oleh tingkat

interaksi yang tinggi dan para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama. Koentjaraningrat (1987) menggariskan adanya wilayah, kecintaan terhadap wilayah dan mempunyai kepribadian kelompok dan berbeda dari kelompok lain, dan membentuk ikatan-ikatan sosial bersama.

Anggota komunitas dapat saja terdiri atas suku/etnik yang sama. *Naroll dalam Barth (1988)* memberikan batasan kelompok etnik di kenal sebagai suatu populasi yang :

- (1) Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
- (2) Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
- (3) Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri,
- (4) Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat di bedakan dari kelompok populasi lain.

Dalam kaitan itu, *Barth (1988)* menyimpulkan adanya dua hal pokok yang dapat di bahas dalam mengamati kehadiran kelompok-kelompok etnik dengan ciri-ciri unit budayanya yang khusus yaitu adanya kelanggengan unit-unit budaya ini dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya unit budaya tersebut.

Dalam hal stuktur sosial serta perubahan sosial yang terjadi menjadi hal yang menarik dalam studi suatu komunitas . Aspek penting komunitas yang perlu dikaji menurut *Agusta (1998)* mencakup pula

penentuan apakah komunitas yang diteliti bersifat pedesaan atau perkotaan. Bagaimana sifat warganya serta ciri utama alam sekitarnya.

Jadi komunitas dapat didefinisikan sebagai sekelompok masyarakat dalam skala kecil yang hidup berkembang pada satu wilayah tertentu yang memiliki kebutuhan dan pekerjaan maupun budaya yang relatif sama serta terjalin keakraban yang erat antara anggota komunitas tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dapat dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Meleong, 2006) seperti halnya yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mendeskripsikan atau membuat suatu penggambaran mengenai Tradisi Berladang dan Menangkap Ikan di laut dalam komunitas Desa Tritiro (Kalumpang) Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

2. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah Kabupaten Bulukumba di Kecamatan Bontotiro di Desa Tritiro (Kalumpang), peneliti mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian karena tempat yang diteliti sangat

strategis dan mudah dijangkau dari Kabupaten Bulukumba. Desa Tritiro (Kalumpang) dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Selain itu tempat ini dianggap dapat memperoleh data-data yang lengkap, juga lokasi ini memiliki potensi pertanian yang cukup baik dengan lahan yang luas begitu juga panorama pantai yang indah sebagai potensi usaha perikanan dan pariwisata.

3. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penentuan informan bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan. Informan pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu membuka pintu kemana saja. Peneliti akan melakukan pengumpulan data yaitu pada kepala dinas atau instansi, Kepala Desa dan Kelurahan dan lain-lain. Setelah itu informan yang dipilih adalah mereka yang menguasai atau memahami masalah penelitian, dan mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, Informan dipilih berdasarkan kebutuhan data dan informasi yang dibutuhkan. Informan yang terpilih baik petani sebagai farmer dan petani sebagai peasant.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data dalam mengungkapkan permasalahan yang dianggap praktis yakni :

1. Studi pustaka (*library research*), yaitu teknik penelitian yang menggunakan berbagai macam kepustakaan dengan mengumpulkan data-data sekunder melalui literatur yang telah ada guna membantu memahami secara umum.
2. Penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sbb.

a. Observasi / Pengamatan

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipanyang bertujuan untuk menjaring perilaku individu yang terjadi dalam kenyataan sebenarnya. Observasi ini juga untuk mendiskripsikan observasi ini adalah mengamati kondisi dan keadaan informan yang menjadi objek penelitian ini dan mengamati kegiatan yang dilakukan berladang dan menangkap ikan di laut. Metode pengamatan yaitu teknik penelitian dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan mengumpulkan data, agar masalah-masalah pokok penelitian dapat dilihat langsung oleh peneliti.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan dipandang memiliki pengetahuan yang banyak mengenai

masalah yang akan dikaji, serta mampu memberikan informasi dengan baik. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang mengacu pada pedoman wawancara yang dibuat sebelumnya. Kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, serta kebutuhan yang diinginkan.

c. Teknik Analisis Data

Proses selanjutnya adalah analisis data, di mana diperlukan beberapa tahap, antara lain yaitu mengkategorikan antara data-data yang menunjang dan yang tidak menunjang dengan fokus penelitian. Kemudian memeriksa antara data dan catatan lapangan agar dapat dibedakan antara data dan informasi yang diperoleh selama dilapangan. Kemudian kembali mengingat tanggapan informan dari data yang telah ada. Sama halnya ketika ada orang lain selain informan saat wawancara sedang berlangsung. Langkah berikutnya memperhatikan data yang telah diperoleh baik berupa pertanyaan langsung ataupun kesimpulan tidak langsung yang berhubungan dengan masalah fokus penelitian, dan langkah yang terakhir adalah menemukan keabsahan data melalui triangulasi (*Moleong, 2000 : 178*).

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun secara sistematis kedalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri sub-sub, adapun sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

- Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan dan kegunaan penelitian. Metode penelitian, dan sistematika penulisan
- Bab II ialah studi pustaka untuk seleksi konsep-konsep yang relevan dalam mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan penelitian
- Bab III memuat tentang gambaran umum lokasi peneltian yang mencakup lokasi penelitian, keadaan geografi, luas wilayah dan penggunaan lahan, iklim, keadaan penduduk, pendidikan dan mata pencaharian, kelembagaan dan Sarana dan Prasarana.
- Bab IV memuat bagian pembahasan dan hasil penelitian berisikan penelitian yang didapatkan di lokasi penelitian serta penjelasan dan data-data yang digunakan
- Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (*Koentjaraningrat, 1990*). Dalam bahasa Inggris, budaya disebut “*culture*” dan pertanian diartikan “*agriculture*”, walau tidak bisa dikatakan sama, namun kata “*culture*” yang bermakna kata budaya dan pertanian, sehingga memiliki korelasi.

Sejarah pertanian adalah bagian dari sejarah untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian memaksa suatu kelompok orang untuk menetap dan dengan demikian mendorong kemunculan peradaban. Terjadi perubahan dalam sistem kepercayaan, pengembangan alat-alat pendukung kehidupan, dan juga kesenian akibat diadopsinya teknologi pertanian. Kebudayaan masyarakat yang tergantung pada aspek pertanian sebagai kebudayaan agraris.

Asal-mula pertanian yaitu Pada awal abad ke-20 didatangkan sapi penghasil susu Fries-Holland ke Jawa. Berakhirnya zaman es sekitar 11.000 tahun sebelum Masehi (SM) menjadikan bumi lebih hangat dan mengalami musim kering yang lebih panjang. Kondisi ini menguntungkan bagi perkembangan tanaman semusim, yang dalam waktu relatif singkat memberikan hasil dan biji atau umbinya dapat disimpan. Ketersediaan biji-bijian dan polong-polongan dalam jumlah memadai memunculkan

perkampungan untuk pertama kalinya, karena kegiatan perburuan dan peramuhan tidak perlu dilakukan setiap saat. Contoh budaya semacam ini masih terlihat pada masyarakat yang menerapkan sistem perladangan berpindah (*slash and burn*) di Kalimantan dan Papua.

Berdasarkan bukti-bukti peninggalan artefak, para ahli prasejarah saat ini bersepakat bahwa praktik pertanian pertama kali berawal di daerah "bulan sabit yang subur" di Mesopotamia sekitar 8000 SM. Pada waktu itu daerah ini masih lebih hijau daripada keadaan sekarang. Berdasarkan suatu kajian, 32 dari 56 spesies biji-bijian budidaya berasal dari daerah ini. Daerah ini juga menjadi satu dari pusat keanekaragaman tanaman budidaya (center of origin) menurut Vavilov. Jenis-jenis tanaman yang pertama kali dibudidayakan di sini adalah gandum, jelai (barley), buncis (pea), kacang arab (chickpea), dan flax (*Linum usitatissimum*).

Di daerah lain yang berjauhan lokasinya dikembangkan jenis tanaman lain sesuai keadaan topografi dan iklim. Di Tiongkok, padi (*Oryza sativa*) dan jewawut (dalam pengertian umum sebagai padanan *millet*) mulai didomestikasi sejak 7500 SM dan diikuti dengan kedelai, kacang hijau, dan kacang azuki. Padi (*Oryza glaberrima*) dan sorgum dikembangkan di daerah Sahel, Afrika 5000 SM. Tanaman lokal yang berbeda mungkin telah dibudidayakan juga secara tersendiri di Afrika Barat, Ethiopia, dan Papua. Tiga daerah yang terpisah di Amerika (yaitu Amerika Tengah, daerah Peru-Bolivia, dan hulu Amazon) secara terpisah mulai membudidayakan jagung, labu, kentang, dan bunga matahari.

Di era modern sekarang ini pertanian sebagai mata pencaharian, artinya hasil dari pertanian dapat ditukar dengan barang lain untuk memenuhi kebutuhan tidak hanya kebutuhan pangan saja. Dengan pola pemikiran yang lebih maju, maka manusia mulai berpikir untuk mencari alat penukar barang, sehingga barang tersebut menjadi bernilai apabila kita memerlukannya.

Budaya, sebagai salah satu sumber akhlak dan budi pekerti, memiliki definisi dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, budaya mencakup kesenian dengan semua cabang-cabangnya sedangkan dalam arti luas, budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia. budaya dalam arti sempit adalah adat istiadat, kepercayaan, seni, sedangkan budaya dalam arti luas mencakup segala perbuatan manusia, hasil budi manusia, kehidupan manusia sehari-hari (Maurits Simatupang, 2002:139-140). Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hierarki agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Dari pengertian budaya tersebut, fungsi budaya sebagai sumber akhlak dan budi pekerti dapat dilihat dari model-model perilaku dan komunikasi manusia dalam masyarakat pada tempat dan kurun waktu tertentu.

Sebagai sistem budaya menurut Mursal Esten (Kajian Transformasi Budaya, Bandung : Angkasa, 1999) Hal : 22 mengatakan bahwa tradisi

akan menyediakan seperangkat model bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (Vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial yang meliputi dan kegiatan sosialnya di masyarakat.

Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol. Simbol konstitutif (yang terbentuk sistem kepercayaan, Simbol kognitif (yang terbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan

Di sisi lain, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang (Poespowardoyo, 1993). Budaya memiliki berbagai macam definisi, diantaranya definisi menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan

dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

B. Pengertian Tradisi

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib dan keagamaan. Moh. Nur Hakim *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme"* (Malang : Bayu Media Publishing, 2003)

Di dalam tradisi di atur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan manusia lain. Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur penggunaan sakti dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Perladangan, walaupun namanya beraneka ragam, akan tetapi secara umum sistem pertanian ini dapat didefinisikan antara lain sebagai suatu sistem pertanian yang sifatnya membuka lahan pertanian dengan melakukan penanaman dan ditanamai secara tidak berkesinambungan. Pada satu lahan ladang, ladang umumnya di tanami jagung, kacang tanah, palawija, kelapa dan jenis tanaman lainnya selama satu atau dua

tahun, namun setelah jagung dan tanaman lainnya telah selesai di panen, lalu lahan itu ditinggalkan. Kemudian lahan tersebut mengalami suksesi secara alami membentuk hutan sekunder atau padang rumput tua. Selama lahan itu diistirahatkan atau diberakan (*follow*), para peladang pindah ke tempat lain membuka lahan baru. Mereka akan kembali lagi ke tempat semula, bila lahan yang ditinggalkan itu telah cukup lama mengalami masa waktu yang bervariasi, mulai 2 tahun sampai puluhan tahun (Iskandar, 1992:12).

C. Bercocok Tanam di ladang

Bercocok tanam di ladang menurut (Koentjaraningrat, 1967:36) adalah suatu cara bercocok tanam yang terutama ada di daerah hutan rimba tropik, dan juga di daerah sabana tropik dan sub-tropik. Adanya cara-cara bercocok tanam di ladang itu dilakukan sebagai berikut:

- a) suatu daerah di hutan atau sabana dibersihkan (ditebang dan dibakar)
- b) bidang tanah lahan yang dengan demikian dibuka, ditanami satu sampai paling banyak lima kali (1-3 tahun),
- c) Kemudian ladang tadi dibiarkan dalam waktu yang lama (10-15 tahun) sehingga menjadi hutan kembali,
- d) Sesudah itu hutan bekas ladang tadi dibuka lagi dengan cara-cara seperti telah di jelaskan di atas.

Pemukiman kembali para peladang dengan membuat perkampungan bagi mereka dan tanah pertanian yang menetap, merupakan pula pengubahan suatu keseimbangan lingkungan baru.

Dalam usaha untuk mengubah keseimbangan lingkungan yang ada pada mutu lingkungan yang rendah ke keseimbangan lingkungan baru pada tingkat mutu lingkungan yang tinggi diusahakan.

D. Sistem Perladangan

Sistem perladangan dan kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya hutan. Ukur (dalam Widjono, 1995: 34), menjelaskan bahwa sistem perladangan merupakan salah satu ciri pokok kebudayaan sama hal yang ada. Atas dasar inilah Widjono (1998: 77) secara tegas menyatakan bahwa semua orang Kota yang tidak bisa berladang boleh diragukan, karena mereka telah tercabut dari akar kebudayaan leluhurnya.

Ave dan King (dalam Arman, 1994: 129), mengemukakan bahwa tradisi berladang (*sifing cultivation atau swidden*) sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang mereka merupakan sebagai mata pencaharian utama. Sellato (1989) dalam Soedjito (1999: 115), memperkirakan sistem perladangan yang dilakukan orang pedesaan sudah dimulai dua abad yang lalu. Bahkan Mering Ngo (1990), menyebutkan cara hidup berladang di berbagai daerah Sulawesi telah dikenal 6000 tahun Sebelum Masehi.

Dalam kontek pengelolaan sumber daya hutan berwawasan kearifan tradisional, pada dasarnya memiliki cara-cara tertentu dalam memperlakukan kawasan hutan. Menurut Bamba (1996: 14), memandang alam tidak sebagai aset atau kekayaan melainkan sebagai rumah bersama. Konsep rumah bersama ini terlihat dalam setiap upacara yang mendahului kegiatan tertentu yang berkaitan dengan memanfaatkan

hutan, di mana selalu terdapat unsur permissi atau minta izin dari penghuni hutan yang akan digarap. Suara burung atau binatang tertentu menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan penghuni alam.

bilamana dalam aktivitas berladang terutama dalam memilih lokasi yang akan digarap, bilamana menjumpai berbagai macam tanda-tanda, seperti suara burung dan binatang tertentu, maka perlu dilakukan upacara dengan mempersembahkan sesuatu dengan maksud agar roh-roh halus yang memiliki kekuatan gaib tidak mengganggu kehidupan mereka baik secara individu ataupun kelompok dalam melakukan aktivitas.

Berbagai kepercayaan sebagaimana yang digambarkan tersebut, menandakan bahwa mereka memiliki persentuhan yang mendalam terhadap mitos, yakni suatu kejadian yang dipandang suci, atau peristiwa yang dialami langsung oleh para leluhur, meskipun waktu terjadinya peristiwa itu tidak dapat dipastikan secara historis, namun sejarah kejadian itu bagi orang berfungsi sebagai norma kehidupan. Pemikiran seperti itu melahirkan suatu persepsi mereka tentang kearifan pengelolaan sumber daya hutan (Widjono, 1995: 34).

Dalam berladang pada umumnya yang menjadi prioritas utama bukan produktivitas tetapi adanya keanekaragaman tanaman yang ditanam. Keanekaragaman ini diperlakukan dalam semua jenis usaha pertanian termasuk juga dalam usaha penanaman jagung dan kacang tanah. Dalam kegiatan berladang yang ditanam tidak hanya tanaman

jagung dan kacang tanah, tetapi juga ditanam berbagai jenis sayur-mayur yang umurnya relatif pendek dibandingkan dengan umur jagung.

Di samping menanam berbagai jenis sayur-mayur di tanah ladang, juga mereka menyempatkan diri untuk menanam berbagai jenis pohon - pohonan di sekitar kebun. Jenis tanaman yang ditanami antara lain ubi kayu, jagung, kacang tanah, sukun, mangga, kelapa, coklat, pisang dan lain-lain. Pohon-pohon itu juga merupakan sebagai pertanda bahwa pepohonan tersebut sudah ada yang mengolahnya dan jika orang lain ingin membuka ladang di tempat itu, haruslah minta izin kepada yang pertama kali membuka hutan itu. Kemudian setelah seluruh tahapan dalam kegiatan berladang itu dilakukan hingga selesai panen, bekas ladang itu sebagiannya mereka tanam kembali dengan pohon jati. Sedangkan bagian lain dibiarkan tumbuh menjadi hutan kembali dengan maksud, suatu saat dapat dibuka kembali menjadi ladang.

Kearifan tradisional melalui penanaman kembali berbagai jenis pohon buah-buahan yang bermanfaat serta berbagai jenis tanaman keras pada bekas ladang ini, menurut Widjono (1998) telah mematahkan mitos tentang peranan dalam merusak lingkungan. Menurut Dove (1988); Mubyarto (1991) dan Widjono (1996: 107), ada tiga mitos yang mendasari pikiran para ahli tentang para peladang ini: *pertama* para peladang memiliki tanah secara komunal dan mengkonsumsi hasilnya secara komunal pula dan tidak memiliki motivasi untuk melestarikannya; *kedua* mitos yang selalu menganggap bahwa perladangan merusak hutan dan

memboroskan nilai ekonomi hutan, *ketiga* mitos yang mengaggap bahwa sistem ekonomi mereka bersifat subsistem dan terlepas dari ekonomi pasar.

E. Definisi Pertanian

Pertanian adalah bagian dari sejarah kebudayaan manusia. Pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian memaksa suatu kelompok orang untuk menetap dan dengan demikian mendorong kemunculan peradaban. terjadi perubahan dalam sistem kepercayaan, pengembangan alat-alat pendukung kehidupan, dan juga kesenian akibat diadopsinya teknologi pertanian. Kebudayaan masyarakat tergantung pada aspek pertanian diistilahkan sebagai kebudayaan agraris. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia, pertanian telah membawa revolusi yang besar dalam kehidupan manusia sebelum revolusi industri. Bahkan dapat dikatakan, revolusi pertanian adalah revolusi kebudayaan pertama yang dialami manusia (Aji, Gutomo Bayu. 2005).

Pembangunan pertanian dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang esensial bagi manusia. Tanpa pangan orang tidak akan dapat hidup. Pangan diperlukan untuk menyusun tubuh, sebagai sumber energi dan zat tertentu untuk mengatur prosedur mekanisme. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut manusia mengelola sumber daya alam antara lain lahan, air, udara (iklim) dan fauna untuk dimanfaatkan sebagai modal dasar usaha produksi pertanian,

baik pertanian musiman, maupun tahunan dengan tanaman tua. Pola manusia dalam mengelola sumberdaya alam untuk pemenuhan kebutuhan pangan ini.

Dapat dilihat dari pola pertanian menetap yaitu Pertanian menetap dianggap sebagai tingkat evolusi tertinggi dalam perkembangan masyarakat agraris. Pertanian menetap telah berkembang lama khususnya untuk pertanian jagung dan kacang tanah, sedangkan untuk pertanian jagung dan kacang tanah lebih berkaitan dengan perladangan menetap. Adanya pola bertani perladangan berpindah maupun perladangan/pertanian menetap tentu tidak lepas dari yang namanya pengolahan lahan dan tanah. Pada tahap awal timbulnya pertanian. Faktor lahan bersifat unscarcity, makin lama sifatnya scarcity. Tuhan hanya sekali menciptakan lahan dan tanah, manusia bertambah banyak, lahan menjadi rebutan. Orang yang kuat merebut atau berkemampuan tinggi memiliki lahan lahan luas, orang yang lemah memiliki lahan sempit. Inilah awal dari timbulnya ketimpangan pemilikan lahan (Chrysantini, 2007).

Tanah/lahan menurut Fauzi (2008), dalam arti sesungguhnya bukan termasuk modal, karena tanah bukan manusia atau hasil produksi. Orang awam menganggap tanah sebagai modal utama atau satu-satunya modal bagi petani. Hal ini karena tanah mempunyai fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi dari tanah adalah :

a) Dapat di perjual belikan

- b) Dapat disewakan,
- c) Dapat dijadikan jaminan kredit

Pengolahan tanah konservasi (conservation tillage) adalah setiap cara pengolahan tanah yang bertujuan untuk mengurangi besarnya erosi, aliran permukaan dan, kalau mungkin, dapat mempertahankan atau meningkatkan produksi (Sinukaban, 1990). Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk memenuhi kriteria tersebut pengolahan tanah harus dapat menghasilkan permukaan tanah yang kasar sehingga simpanan depresi dan infiltrasi meningkat, serta dapat meninggalkan sisa-sisa tanaman dan gulma pada permukaan tanah agar dapat menahan energi butir hujan yang jatuh. Hal ini menjadi penting pada masa pertanaman, karena pada saat tersebut intensitas hujan umumnya sudah besar dan tidak ada tajuk tanaman yang dapat menahan energi butir hujan yang jatuh.

Tiap kelas penggunaan tanah memerlukan teknik pengawetan tanah tertentu. Adapun teknik pengawetan tanah dapat dibagi dalam tiga golongan utama, yaitu (1) metoda vegetatif, (2) metoda mekanik dan (3) metoda kimia (Arsyad, 1983). Metoda yang lazim dipraktekkan di Indonesia umumnya adalah metoda vegetatif yang seringkali dikombinasikan dengan metoda mekanik, misalnya penanaman penutup tanah sebagai penguat teras atau sebagai penutupan permukaan dari hantaman butir hujan, pengolahan tanah dan penanaman menurut kontur, sistem pertanaman lorong (Alley Cropping) sampai kepada sistem yang paling sederhana yaitu penggunaan tanah.

Thorne dan Thorne (1978) dalam Hafif (1992) mengemukakan terdapat lima praktek pengelolaan lahan yang dapat mengurangi erosi yaitu: (1) vegetasi (2) sisa tanaman, (3) pengelolaan tanah, (4) efek sisa dari rotasi tanaman, dan (5) praktek pendukung mekanik.

Kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa pada saat ini situasi dan kondisi infrastruktur perdesaan/pertanian relatif banyak yang rusak. Selain itu, juga diindikasikan bahwa kelembagaan sistem pemanfaatan dan pemeliharaan mengalami degradasi (Sumaryanto dkk, 2003). Kombinasi dari kualitas fisik infrastruktur yang buruk dan sistem pemanfaatan serta pemeliharaan yang kurang baik mengakibatkan kinerja infrastruktur turun sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan menjadi lebih rendah dari potensinya. Dalam jangka pendek yang mudah diamati adalah meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh pemanfaat langsung, turunnya produktivitas usaha, atau kombinasi dari keduanya.

Dalam jangka panjang adalah terjadinya kontraksi manfaat tak langsung dari kaitan ke depan (forward linkage) dan ke belakang (backward linkage), turunnya produktivitas faktor-faktor produksi dan lambatnya pertumbuhan kesempatan kerja dan usaha. Kesemuanya itu pada akhirnya menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di wilayah yang bersangkutan. Dalam kasus kerusakan infrastruktur transportasi, apabila tidak segera diperbaiki akan berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah serta mempersulit upaya peningkatan pendapatan masyarakat dan distribusinya.

Hal ini sangat terkait dengan peran strategis infrastruktur dalam pembangunan ekonomi. Di perdesaan ,peran strategis infrastruktur transportasi adalah dalam mendukung mobilitas sumberdaya pertanian dan perdesaan serta perkembangan sektor non pertanian di perdesaan.Beberapa studi empiris di berbagai negara berkembang menunjukkan hal tersebut. (Binswanger et al, 1993; JBIC, 2004; Zhu and Luo, 2006; Yamauchi et al, 2008;).

F. Kesatuan Sosial Masyarakat Nelayan

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan Walaupun demikian, di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan (Ginkel, 2007).

Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan.Dalam tulisan ini, saya memahami konstruksi masyarakat nelayan dengan mengacu pada konteks pemikiran di atas, yaitu suatu konstruksi masyarakat yang

kehidupan sosial budayanya dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok –kelompok sosial yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan pesisir. Dengan memperhatikan struktur sumber daya ekonomi lingkungan yang menjadi basis kelangsungan hidup dan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki identitas kebudayaan yang berbeda dengan satuan-satuan sosial lainnya, seperti petani di dataran rendah, peladang di lahan kering dan dataran tinggi, kelompok masyarakat di sekitar hutan, dan satuan sosial lainnya yang hidup di daerah perkotaan.

G. Pengaruh Nelayan Terhadap Kebudayaan

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya (Keesing, 1989:68-69). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial (Kluckhohn, 1984:85, 91).

Perspektif antropologis untuk memahami eksistensi suatu masyarakat bertitik tolak dan berorientasi pada hasil hubungan dialektika antara manusia, lingkungan, dan kebudayaannya. Karena itu, dalam beragam lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia, satuan sosial yang terbentuk melalui proses demikian akan menampilkan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, sebagai upaya memahami masyarakat nelayan, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, berikut ini akan dideskripsikan beberapa aspek antropologis yang dipandang penting sebagai pembangun identitas kebudayaan masyarakat nelayan, seperti sistem gender, relasi patron-klien, pola-pola eksploitasi sumber daya perikanan, dan kepemimpinan sosial.

Sebagian besar aktivitas perekonomian di kawasan pesisir melibatkan kaum perempuan dan sistem pembagian kerja tersebut telah menempatkan Pekerjaan-pekerjaan di laut, seperti melakukan kegiatan penangkapan, menjadi ranah laki-laki karena karakteristik pekerjaan ini membutuhkan kemampuan fisik yang kuat, kecepatan bertindak, dan berisiko tinggi. Dengan kemampuan fisik yang berbeda, kaum perempuan menangani pekerjaan-pekerjaan di darat, seperti mengurus tanggung jawab domestik, serta aktivitas sosial-budaya dan ekonomi. Kaum perempuan memiliki cukup banyak waktu untuk menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan tersebut.

Kaum perempuan sebagai “penguasa aktivitas ekonomi pesisir”. Dampak dari sistem pembagian kerja ini adalah kaum perempuan

mendominasi dalam urusan ekonomi rumah tangga dan pengambilan keputusan terpenting di rumah tangga tangganya (Kusnadi, 2001). Dengan demikian, kaum perempuan tidak berposisi sebagai “suplemen” tetapi bersifat “komplemen” dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya.

Produksi perikanan sangat dipengaruhi oleh musim. Saat musim Barat yang di sebut musim paceklik, nelayan kurang atau bahkan tidak melaut karena besarnya ombak sehingga produksi perikanan pada umumnya menurun. Sebaliknya, saat musim Timur tiba para nelayan sangat bersyukur karena pada musim ini kondisi laut sangat bersahabat, sehingga para nelayan dengan semangat baharinya berbondong-bondong melaut untuk menangkap ikan, sehingga musim Timur ini juga di sebut musim ikan karena produksi ikan sangat melimpah. Musim juga sangat mempengaruhi harga jual produk perikanan, pada saat musim Barat harga ikan meningkat karena kurangnya aktivitas penangkapan, sedangkan pada musim Timur harga ikan menurun akibat hasil yang melimpah.

Dalam lingkup masyarakat tidak semua himpunan sosial dapat disebut kelompok sosial. Iver dalam Soekanto(1990) menyebutkan syarat-syarat kelompok sosial antara lain; setiap kelompok sosial harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lain, ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka semakin erat. Faktor ini dapat berupa kesamaan nasib, kepentingan,

tujuan, idiologi, dan berbagai macam kesamaan yang membuat ada keterkaitan batin antara satu sama lainnya, dan berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola prilaku serta bersistem dan berproses yang sama.

Menurut Satria (2002), keberadaan nelayan digolongkan menjadi 4 tingkatan dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan karakteristik pasar. Keempat kelompok tersebut, antara lain nelayan tradisional (peasant-fisher) yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri; post peasant-fisher atau nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju, seperti motor tempel atau kapal motor; commercial fisher atau nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan, dan industrial fisher yang memiliki beberapa ciri, seperti terorganisasi, padat modal, pendapatan lebih tinggi, dan berorientasi ekspor.

Dari hasil kajian Satria (2002) di daerah pantai yang tersebar diketahui bahwa nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah.

H. Faktor utama yang mempengaruhi teknologi terhadap nelayan

Faktor utama bukan karena kekuatan modal untuk mengakses teknologi, namun ternyata lebih banyak disebabkan oleh kurangnya aktivitas penyuluhan atau teknologi dan rendahnya lembaga penyedia teknologi. Menariknya dari hasil penelitian mereka, adalah ditemukannya korelasi positif antara tingkat kemiskinan dengan perkembangan system

ijon. Para nelayan miskin umumnya, kehidupan ekonomi mereka sangat tergantung kepada para pemilik modal, yaitu pemilik perahu atau alat tangkap serta juragan yang siap menyediakan keperluan perahu untuk berlayar.

Indikator tersebut memang tidak selalu sama di setiap daerah karena seperti di daerah Sulawesi Selatan, banyak juragan kapal yang mengeluh dengan sikap anak buah kapal (nelayan) yang cenderung terlalu banyak menuntut sehingga keuntungan juragan kapal menjadi terbatas. Namun secara umum terbatasnya kemampuan nelayan dalam mengembangkan kemampuannya karena nelayan seperti ini telah terjerat oleh utang yang dipinjam dari para juragan. Mereka biasanya membayar utang tersebut dengan ikan hasil tangkapannya yang harganya ditetapkan menurut selera para juragan. Bisa dibayangkan apa yang akan diterima para nelayan dengan sistem yang demikian, sehingga sangatlah wajar jika kemiskinan menjadi bagian yang akrab dalam kehidupan mereka.

Menurut Steve Budianto (2000) tingkat pendapatan masyarakat yang menggeluti pekerjaan sebagai nelayan dari segi pendapatan belum mencukupi kebutuhan mereka dan keluarganya, dikarenakan mereka adalah nelayan yang bekerja sendiri-sendiri sementara mereka melaut pada daerah yang sama. Ketika masih berada di desa, dimana dalam pemenuhan kebutuhan hidup terjadi pergeseran mata pencaharian dalam pemukiman nelayan ini.

Dulu penduduk Tritiro yang rata – rata bermata pencarian hanya nelayan, kini harus menjalani pekerjaan sampingan atau pengganti pekerjaan utama menjadi petani ladang misalnya dikarenakan berubahnya tingkat pendapatan dan pengeluaran mereka. Sedangkan bantuan yang datang dari beberapa lembaga termasuk dari pemerintah tidak terdistribusi dengan baik, hal ini disebabkan karena pengelolaan atau penyaluran bantuan seperti ini masih kurang memiliki kepekaan sehingga distribusi bantuan modal ini tidak dapat dirasakan oleh masyarakat secara merata.

Para peneliti lain seperti Abu Hamid (1986:1987) mencatat tingkat keberhasilan nelayan kecil di Sulawesi Selatan (mereka yang hanya bermodalkan tenaga kerja saja) atau nelayan mandiri (mereka yang memiliki alat-alat produksi yang sangat sederhana dan mengoperasikannya sendiri) sangatlah tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.

Menurut Sudrajat (2002) rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Makasar berkisar antara Rp 82.500 perbulan sampai Rp 225.000 per bulannya. Angka tersebut masih dibawah upah minimum regional yang ditetapkan pemerintah ditahun yang sama. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat adanya keterkaitan erat antara kemiskinan dengan pengelolaan wilayah pesisir.

Adapun perbedaan yang mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sulawesi Selatan adalah sebagian besar pendapatan masyarakat nelayan semata – mata diperoleh

dari hasil melaut yang merupakan pekerjaan utama para nelayan yang tinggal di daerah pesisir pantai. Penggunaan input juga bervariasi mulai dari tenaga kerja, modal, dan teknologi, serta input lain yang menunjang. Tradisi serta budaya juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Desa Tritiro (Kalumpang) Kecamatan Bontotiro kabupaten Bulukumba.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa

Sebelum tahun 1962, wilayah administratif Kabupaten Bulukumba terbagi dalam wilayah-wilayah pemerintahan yang disebut distrik. Model pembagian wilayah distrik sesungguhnya merupakan model pembagian wilayah peninggalan Belanda. Pada tahun 1962 pemerintah melakukan perampangan administrasi tingkat kabupaten dengan menggabungkan sejumlah distrik menjadi satu wilayah administrative yang disebut kecamatan. Perampangan administrasi wilayah tersebut kemudian melahirkan Kecamatan Bontotiro yang merupakan penggabungan dari distrik Tiro dan distrik Batang Bontotangnga. Perubahan tersebut berimplikasi bukan hanya pada luasan wilayah administrative, tetapi juga pada penyebutan, termasuk gelar pimpinan wilayah. Pada masa distrik, setiap wilayah distrik dikepalai oleh seorang Gallarang, yang diambil dari penguasa local dengan berdasar pada prinsip pemerintahan keturunan bangsawan. Sebelum penataan, Distrik Tiro dipimpin oleh Gallarang yang berkedudukan di Kalumpang bergelar Karaeng Tiro, sedangkan Distrik Batang Bontotangnga juga dipimpin oleh gallarangnya sendiri. Setelah penggabungan, wilayah kecamatan dipimpin oleh seorang camat yang diangkat oleh bupati. Meskipun demikian, pimpinan kecamatan masih ada yang dipilih karena keturunannya.

Penataan administrative wilayah tidak hanya berhenti pada perampingan pemerintahan tingkat kecamatan, tetapi berlanjut pada penyederhanaan pemerintahan tingkat terendah yaitu desa. Pada tahun 1966, pemerintah mencanangkan program “Pembentukan Desa Gaya Baru”, sebuah program penataan wilayah pemerintahan tingkat desa yang bertujuan melakukan penyederhanaan guna mengefektifkan pelayanan dan pembinaan, memudahkan pengembangan dan pengamanan wilayah pada tingkatan desa. Penggabungan pada tingkatan kecamatan seperti yang telah disebutkan di atas, tentunya menjadikan jumlah desa dalam wilayah kecamatan bertambah menjadi 12 buah, masing-masing 6 desa pada setiap distrik. Desa-desanya tersebut adalah:

Wilayah Distrik Tiro	Wilayah Distrik Batang Bontotanga
Desa Hila-Hila	Desa Timbula
Desa Buhung-Bundang	Desa Tulekko
Desa Erelebu	Desa Tombolo
Desa Salu-Salu	Desa Mattoanging
Desa Caramming	Desa Bonto Bulaeng
Desa Kalumpang	Desa Tamalala

Ke 12 desa tersebut kemudian digabungkan hingga menjadi 5 desa saja yaitu:

1. Desa Ekatiro, yang kemudian berubah status menjadi Kelurahan Ekatiro gabungan dari Desa Hila-Hila dan Desa Erelebu.
2. Desa Dwitiro, gabungan dari Desa Salu-salu dan Desa Buhung Bundang.
3. Desa Tritiro, gabungan dari Desa Kalumpang dan Desa Caramming

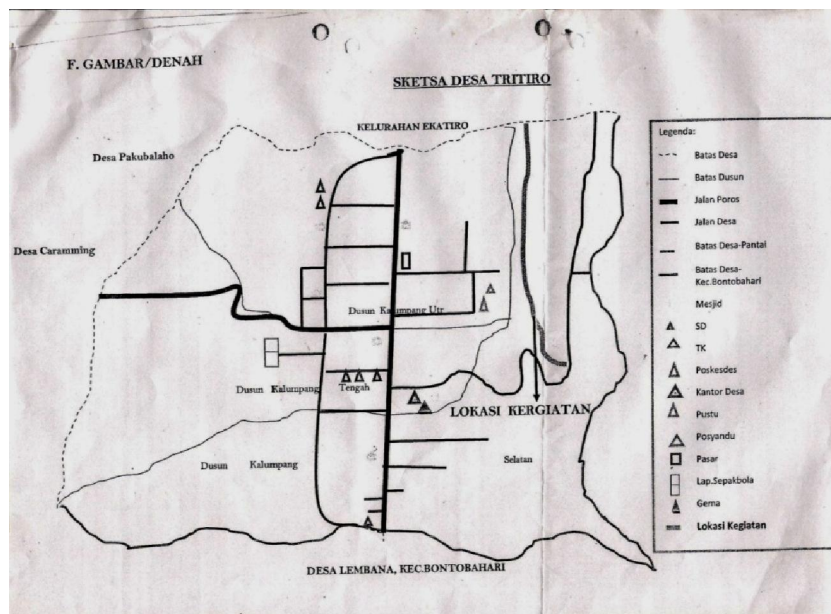
4. Desa Batang, gabungan dari Desa Mattoangin, Bontobulaeng dan Tamalala
5. Desa Bontotanga, gabungan dari Desa Timbula, Tulekko dan Tambolo

Pada perkembangan selanjutnya, Desa Tritiro dimekarkan kembali menjadi menjadi dua desa dengan menjadikan Caramming kembali berdiri sendiri sebagai satu desa. Kemudian wilayah Paku Balaho yang sejak zaman dahulu merupakan wilayah kekuasaan Gallarrang Kalumpang, kemudian berdiri sendiri sebagai satu Desa yakni dengan mengambil sebagian wilayah Ekatiro dan Caramming.

Karena desa-desa tersebut pada masa lampau pernah bersatu, maka penduduk yang tinggal pada wilayah-wilayah tersebut umumnya masih memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain. Proses perkawinan yang melahirkan keluarga baru terbentuk sejak lama, apalagi pada masa lampau, pernikahan umumnya dilakukan dengan system perjodohan yang diatur oleh orang tua. Perjodohan semacam ini umumnya dilakukan untuk mendekatkan kembali keluarga yang sudah terpisah jauh dari garis kekerabatan, meskipun juga ada yang baru membuka hubungan kekerabatan.

Secara umum masyarakat yang berdiam di desa Tritiro dan beberapa desa sekitarnya, menggunakan bahasa Makassar Konjo dalam berinteraksi satu sama lain. Bahkan dalam urusan-urusan pemerintahan, dimana pegawai pemerintahan juga sebagian besar adalah orang

Bulukumba, penggunaan bahasa ini juga tetap dilakukan. Beberapa penduduk pendatang yang sudah cukup lama berdiam di desa ini, terutama mereka yang bertugas sebagai pegawai pemerintah maupun anggota TNI dan Polri, telah dapat mengerti dan adapula yang sudah fasih menggunakan bahasa yang sama.



Desa Tritiro terbagi atas 3 wilayah dusun yaitu Dusun Kalumpang Selatan, Kalumpang Tengah dan Kalumpang Utara.

B. Letak Geografis dan Keadaan alam

Secara geografis, Desa Bontotiro terletak pada 5°29'30"LS - 5°30'40"LS dan 120°25'30"BT-120°27'10"BT. Desa ini merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Berbeda dengan sebagian besar desa pantai di Bulukumba yang menghadap ke selatan, Desa Bontotiro menghadap ke

arah timur, dan berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Sementara dua sudut wilayah lainnya berbatasan dengan desa-desa dalam wilayah kecamatan yang sama, yaitu Kelurahan Ekatiro di Utara dan Desa Caramming di sebelah Barat. Sementara sudut Selatan berbatasan dengan Desa Lembanna Ara, salah satu desa yang terkenal dengan pembuatan perahu phinisinya yang merupakan wilayah Kec. Bontobahari.

Desa Tritiro dengan luas 712 Ha, berjarak 3 Km dari Hila-Hila Ibukota Kecamatan Bontotiro, 32 Km dari Ibukota Kabupaten dan 186 Km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Akses menuju desa ini dapat ditempuh melalui perjalanan darat, dengan kondisi jalanan yang cukup baik, karena merupakan jalan poros provinsi yang menghubungkan Ibukota Provinsi dengan wilayah kabupaten yang berada di sebelah selatannya. Sebagaimana daerah lainnya yang dilalui jalan poros provinsi, tentunya kendaraan angkutan umum massal, terutama bus besar, melintasi wilayah ini setiap harinya, dari Kabupaten Bone melalui Sinjai, Bulukumba, Bantaeng, Jenepono dan Takalar menuju Makassar. Selain jenis bus, jenis kendaraan umum minibus juga banyak melintasi wilayah ini.

Seperti topografi wilayah lainnya di Kabupaten Bulukumba, topografi Desa Tritiro juga terdiri dari dataran rendah (0-25 mdpl), dan perbukitan (25-100 mdpl). Secara umum Desa Tritiro memiliki wilayah datar di sebelah Timur dengan topografi bergelombang kearah Barat Utara dan Selatan. Wilayah terendah di Desa Tritiro terletak di Dusun

Kalumpang Selatan, dusun yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone di sebelah Timur. Sebagaimana wilayah pesisir lainnya di Bulukumba, dusun ini juga memiliki wilayah pantai berpasir putih. Tidak terdapatnya sungai pada wilayah Desa Tritiro membuat pantai ini bersih dari sedimen. Keindahan pantai ini mendorong pemerintah kabupaten menjadikannya salah satu objek wisata. Luas wilayah yang masuk dalam kategori dataran rendah di Desa Tritiro \pm 150 hektar. Sebagian besar wilayah ini dimanfaatkan sebagai wilayah pemukiman penduduk, fasilitas umum dan pemerintahan serta beberapa lahan yang belum dimanfaatkan.

Wilayah yang termasuk dalam kategori perbukitan dengan ketinggian 50 - 90 meter terletak di dusun Kalumpang Tengah yang membentang dari selatan mulai dari perbatasan Desa Lembanna Ara Kecamatan Bontobahari, ke arah utara hingga perbatasan Desa Ekatiro. Luas bentang alam perbukitan ini sekitar \pm 500 hektar. Wilayah ini juga digunakan sebagai lokasi pemukiman. Wilayah perbukitan di Desa Tritiro mencakup wilayah seluas \pm 62 hektar. Antara Dusun Kalumpang Selatan dengan Dusun Kalumpang Tengah dibatasi oleh dinding batu yang curam dengan kemiringan antara 45 derajat sampai dengan 90 derajat, tinggi rata-rata dinding batu terjal 90 meter, ditumbuhi pepohonan heterogen.

Sebagaimana daerah lainnya di Teluk Bone, wilayah Desa Tritiro mendapatkan musim hujan yang cukup panjang. Baik pada musim barat maupun musim timur, wilayah sekitar Teluk Bone yang meliputi beberapa kabupaten masih memperoleh hujan pada musim timur, meskipun

besarnya curah hujan tidak cukup memadai bagi perkembangan pertanian, terutama pada sektor perikanan sawah. Ketidakmampuan sejumlah daerah untuk mengembangkan pertanian sawah juga dipengaruhi oleh keberadaan sumber air bagi pengairan terutama dari sungai. Wilayah Bulukumba secara umum tidak banyak memiliki sungai kecuali sungai tadah hujan. Substrat pembentuk daratan juga terdiri atas batuan karst atau batuan kapur yang tidak terlalu baik dalam menyimpan air.

Seperti umumnya wilayah di Indonesia, hujan turun pada musim barat yang berlangsung antara bulan Oktober hingga bulan April. Namun letak wilayah sangat menentukan waktu musim hujan tiba. Bulukumba baru menerima hujan pada bulan Desember hingga April, kemudian akan memasuki musim Timur. Tetapi karena letaknya di Teluk Bone yang baru menerima hujan ketika musim Timur tiba, maka musim hujan menjadi cukup panjang hingga bulan Juni. Jumlah curah hujan yang terjadi di Desa Tritiro dan Kabupaten Bulukumba secara umum berkisar antara 1500 – 2500 mm/tahun dengan suhu kelembaban udara berkisar Antara 23,82°C- 27,68°C. Suhu demikian dikategorikan sebagai suhu yang lembab, sehingga cocok untuk tanaman pertanian jangka pendek.

Tabel 1
Luas Wilayah menurut Penggunaan Lahan di Desa Tritiro,
Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Ladang	225,5
2	Perkebunan	80
3	Perikanan (Daerah pesisir pantai)	20
4	Kehutanan	320
5	Pekarangan	51,5
6	Sarana / Prasarana	15
Jumlah		712

Sumber : Kantor Desa Tritiro, Tahun 2012

C. Aspek Sosial Demografi

1. Komposisi Penduduk

Penduduk Desa Tritiro terdiri atas 597 KK dengan jumlah total penduduk sebanyak 2.238 jiwa. Perimbangan antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar yaitu 1.077 jiwa laki-laki dan 1.161 jiwa orang wanita.

Baik kaum pria maupun wanita memiliki akses yang sama untuk berpindah ke tempat lain di Sulawesi Selatan bahkan ke seluruh wilayah Indonesia. Migrasi keluar terutama disebabkan oleh keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama SMU dan perguruan tinggi, mencari pekerjaan, dan mengikuti keluarga yang berpindah tempat terutama karena perkawinan. Mereka mencari pekerjaan di luar desa, biasanya ke kota Makassar atau kota lainnya. Selain itu, beberapa penduduk juga ada yang datang dari luar yang disebabkan terutama karena perkawinan dengan penduduk setempat dan karena dipindahtugaskan oleh lembaga tempat mereka bekerja, contoh

karyawan/pegawai Kantor Pembantu PLN (Perusahaan Listrik Negara) ada 2 orang yang kebetulan kantornya terletak di Kalumpang. Demikian pula dengan Guru, baik pada tingkat SD dan SMK.

2. Mata Pencarian

Mata pencarian adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 1 dimana sebagian besar lahan digunakan atau difungsikan sebagai ladang, hal tersebut sekaligus menunjukkan komposisi jenis pekerjaan penduduk di Desa Tritiro.

Selain berladang, beberapa penduduk juga bekerja sebagai nelayan, pedagang, PNS, anggota TNI dan Polri, dan beberapa menggeluti sector transportasi. Beberapa penduduk ada yang memiliki satu mata pencarian saja, dan sebagian lainnya memiliki mata pencarian lebih dari satu. Variasi pekerjaan yang paling umum adalah pekerjaan sebagai peladang difariasikan dengan pekerjaan lain seperti PNS atau pedagang. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan umumnya jarang difariasikan dengan pekerjaan lain, karena aktifitas menangkap ikan telah menyita waktu dan tenaga yang besar, sehingga mereka yang menjadi nelayan tidak lagi mampu mengerjakan hal lainnya setelah kembali dari melaut.

Difersifikasi usaha juga terjadi pada sector peladang dan peternak. Umumnya para peladang menanam jagung di lading mereka, dimana sisa panen jagung baik berupa kulit jagung maupun batang dan

daun jagung dapat dijadikan pakan bagi ternak mereka. Hewan ternak yang paling umum ditemukan adalah sapi dan ayam. Meskipun demikian tidak semua peladang memiliki ternak.

Tabel 2
Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian di Desa Tritiro
Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1.	Petani dan Peternak	311
2.	Nelayan	71
2.	Pedagang	64
3.	Pegawai Negeri Sipil (kerja kantor)	39
4.	Guru	124
5.	Pensiunan / Purnawirawan	63
6.	TNI / POLRI	2
7.	Wiraswasta	24
8.	Tukang	32
9.	Sopir	14
10.	Jasa Angkutan	12
11.	Lain-lain	1482
Jumlah		2238

Sumber : Kantor Kepala Desa Tritiro, Tahun 2012

Penduduk yang bekerja sebagai peladang, peternak dan nelayan umumnya adalah penduduk local, tetapi ada juga penduduk pendatang yang merupakan anggota keluarga dari luar desa maupun luar daerah yang bermukim dan menjadi penduduk Desa Tritiro. Mereka yang dikategorikan sebagai penduduk pendatang ini umumnya bekerja sebagai PNS atau Anggota TNI/POLRI, dan kemudian membeli lahan penduduk dan menggarapnya sebagai lahan kebun. Meskipun demikian, luas lahan yang dimiliki umumnya tidak seluas lahan milik penduduk asli, yang memperoleh lahan mereka dari hasil usaha orang tua mereka dahulu.

3. Pendidikan

Lembaga penyelenggara pendidikan di Desa Tritiro seluruhnya diselenggarakan oleh negara. Jenjang pendidikan yang tersedia mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga tingkatan SMU/SMK. Umumnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh rata-rata penduduk sudah cukup memadai. Tapi tidak bisa dipungkiri kalau masih ada sebagian kecil penduduk atau warga desa yang buta huruf. Sebanyak 6 orang penduduk desa tercatat sebagai warga yang buta huruf pada data statistic Desa Tritiro. Warga yang buta huruf ini berasal adalah nelayan.

Tabel 3
Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tritiro
Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak/Belum Sekolah	272
2.	Tidak Tamat SD	175
3.	Tamat SD	364
4.	Tamat SLTP/Sederajat	531
5.	Tamat SLTA/Sederajat	605
6.	Tamat D1	59
7.	Tamat D2	71
8.	Tamat D3	63
9.	Tamat S1	98
Jumlah		2.238

Sumber : Data Kependudukan Kantor Desa Tritiro, Tahun 2012.

Kondisi buta huruf pada masyarakat nelayan sangat umum terjadi di Sulawesi Selatan. Demikian pula dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah juga ditemukan pada masyarakat nelayan, dan terkhusus pada anak laki-laki. Umumnya anak laki-laki pada masyarakat nelayan berhenti bersekolah dan mulai membantu orang tua mereka pada usia 10 tahun, bahkan ada yang lebih rendah. Pekerjaan sebagai nelayan yang

didominasi oleh kaum pria mendorong orang tua membawa anak laki-laki mereka untuk diajari secara dini cara menjadi nelayan. Sementara anak-anak perempuan yang tidak ikut dalam aktifitas kenelayan, dapat terus melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi, jika orang tua mereka mampu membiayai. Umumnya anak-anak perempuan ini akan berhenti bersekolah setelah tamat SD atau SMP dan akan segera dinikahkan oleh orang tua mereka.

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Tritiro terdiri dari Taman Kanak-Kanak sebanyak 1 buah, Sekolah Dasar Negeri ada 3 buah dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jurusan Komputer 1 buah. Sedangkan jenjang pendidikan SMP dan SMA terletak di Desa Lembanna Ara, Kec. Bontobahari dengan jarak hanya sekitar 500 meter dari pusat desa Tritiro, dan SMA Negeri di Desa Ekatiro yang jaraknya sekitar 2.500 meter.

Keinginan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak disadari sepenuhnya oleh para orang tua. Namun kondisi pendapatan menghambat sebagian besar warga untuk dapat menyekolahkan anak mereka hingga ke jenjang perguruan tinggi. Karena itu anak-anak umumnya mulai diikutkan dalam aktifitas bekerja di laut maupun di kebun sejak dini. Awalnya para orang tua membawa anaknya ke kebun meskipun mereka hanya bermain di kebun. Setelah anak-anak mulai besar, mereka mulai diminta membantu orang tua mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang mudah di kebun seperti

menyiangi rumput dan menyiram tanaman. Dengan cara tersebut, sedikit demi sedikit pengetahuan berladang dan menangkap ikan diajarkan kepada anak-anak yang akhirnya memahami dan menyenangi pekerjaan tersebut. Mudahnya memperoleh uang kemudian mendorong anak untuk lebih memilih langsung bekerja daripada melanjutkan sekolah. Demikian pula pernikahan pada usia muda, terutama pada masyarakat nelayan membuat keinginan bersekolah menjadi terhambat. Sementara mereka yang tidak menyenangi menjadi peladang dan nelayan, memilih untuk bekerja pada sector lain seperti menjadi supir atau berangkat ke Malaysia menjadi TKI.

4. Potensi Kelembagaan

Pemerintah Orde Baru dan Orde Reformasi tetap mengedepankan dan mempertahankan berbagai bentuk kelembagaan bentukan pada masyarakat desa. Tujuannya adalah untuk memudahkan administrasi pemerintahan, seperti pembentukan LKMD, membangun kebersamaan dan musyawarah antar warga untuk menyelesaikan masalah-masalah bersama seperti LMD, dan untuk membagi berbagai pengalaman dan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berkeja sama. Bentuk lembaga yang terakhir ini berupa kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan kesamaan mata pencaharian penduduk seperti kelompok tani dan kelompok nelayan.

Setidaknya terdapat 6 lembaga yang menaungi masyarakat Desa Tritiro yang dibentuk oleh pemerintah yang dapat dilihat pada table 4.

Lembaga-lembaga tersebut tentunya diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengorganisasikan diri sehingga mampu memecahkan persoalan bersama secara musyawarah dan gotong royong.

Tabel 4
Jenis Kelembagaan yang ada di Desa Tritiro
Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba

No.	Jenis Lembaga	Jumlah (buah)
1.	Karang Taruna	2
2.	Kelompok Tani	6
3.	Kelompok Tani Ternak	4
4.	Kelompok Wanita Tani	1
5.	Kelompok Nelayan	2
6.	Koperasi Tani	3

Sumber : Kantor Desa Tritiro, Tahun 2012

Keberadaan atau kemampuan bertahan dari setiap lembaga tersebut tentunya tidak perlu diragukan karena selalu tercatat dalam setiap pendataan statistic baik mulai tingkatan desa hingga tingkatan negara. Tetapi untuk aktifitas lembaga sangat bergantung pada partisipasi aktif dari para anggotanya.

Tampaknya lembaga-lembaga tersebut hanya merupakan nama, meskipun struktur kepengurusan masih terus dipertahankan dan mekanisme pemilihannya pengurus dan anggota masih pula berlangsung. Namun keberadaannya hanyalah sebuah upaya formalitas, sebab keuntungan yang diperoleh penduduk dari lembaga tersebut tidak ada. Pemenuhan kebutuhan akan pupuk bagi tanaman misalnya tidak dipenuhi oleh koperasi tani yang ada, melainkan diusahakan sendiri oleh masing-

masing orang dengan membelinya di kota. Demikian pula lembaga yang menaungi masyarakat nelayan.

Hal ini disebabkan karena lembaga-lembaga tersebut dibentuk oleh pihak pemerintah yang hanya berwenang dalam aspek administrative saja. Sementara SKPD terkait yang memiliki dana dan berhak mengucurkan dana seperti dinas pertanian dan kelautan perikanan tidak terkait sama sekali dengan lembaga-lembaga tersebut dan cenderung membuat yang baru.

Lembaga lain yang juga penting bagi masyarakat adalah pasar. Pasar merupakan tempat memperoleh kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dipenuhi sendiri, sekaligus sebagai tempat memperoleh penghasilan baik bagi para pedagang maupun produsen, terutama peladang dan petani. Di Desa Tritiro terdapat satu buah pasar dan beberapa buah warung. Warung-warung tersebut terletak diperumahan penduduk dan merupakan salah satu bentuk difersifikasi usaha dan juga sebagai mata pencaharian utama bagi beberapa keluarga.

5. Prasarana Jalan

Sarana transportasi merupakan sarana yang sangat penting bagi suatu masyarakat. Pentingnya sarana ini karena menjadi urat nadi bagi pergerakan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lain, sehingga warga masyarakat tidak kesulitan untuk mencari kebutuhan mereka.

Di Desa Tritiro, sarana transportasi diusahakan sendiri oleh warga masyarakat baik dengan membeli kendaraan sendiri, dan ada pula yang

secara khusus mengandalkan penghasilan mereka pada sector jasa transportasi. Tentu saja penghasilan mereka sangat bergantung pada tingkat mobilitas penduduk dan barang, serta sarana jalan raya yang baik.

Setidaknya terdapat tiga bentuk sarana jalan yang terdapat di Desa Tritiro yaitu jalan aspal/beton, paving blok dan jalan tanah. Jalan aspal/beton umumnya berupa jalan poros yang berstatus jalan provinsi atau jalan kabupaten. Kondisi jalan ini tidak seluruhnya baik. Sejumlah kendaraan besar terutama angkutan umum berupa bis yang melintasi jalanan ini setiap harinya berpotensi besar merusak bagian jalan. Cara pembuatan jalan yang tidak sesuai juga memudahkan jalan menjadi rusak, dan tidak setiap tahun jalan tersebut mengalami perbaikan. Desa Tritiro dilintasi jalan aspal/beton sepanjang 5 Km. Sementara jalan dengan bahan pavin blok umumnya berstatus jalan kabupaten yang menghubungkan pemukiman penduduk dalam satu desa.

Jalan seperti ini juga sangat mudah rusak karena tidak mampu menahan beban berat. Selain beban berat, factor cuaca dan terutama erosi yang disebabkan oleh air hujan juga mempercepat kerusakan jalan pavin. Sementara jalan tanah umumnya terletak di pinggiran desa yang menghubungkan antara pemukiman penduduk dengan kebun mereka. Terdapat 3,5 Km jalan tanah di Desa Tritiro.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Berladang

1. Kepemilikan Lahan

Berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Tritiro, masyarakat Kalumpang Tritiro memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Tercatat sebanyak 311 jiwa yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, dengan luas area tanah kering sebagai tegalan 305,5 Ha. Namun tidak semua petani dan peternak memiliki lahan garapan sendiri. Sebab, ada petani sekaligus pemilik lahan, ada pula yang hanya sebagai petani penggarap atau buruh tani. Ada petani yang hanya memiliki lahan tanah garapan seluas 0,10 Ha, ada yang seluas 0,25 Ha, ada pula yang seluas 0,50 Ha. Dan yang paling luas hanya mencapai 3,0 Ha. Tidak banyak lagi petani yang memiliki lahan yang luas, sebab sebagian lahannya dijual untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka yang lanjut ke perguruan tinggi.

Desa Tritiro merupakan salah satu wilayah yang cukup potensial dalam bidang pertanian terutama pada sektor tanaman pangan seperti jagung dan kacang tanah yang disesuaikan terhadap kesuburan bagi tanaman yang sudah ditanami, Apabila ladang yang sudah siap ditanami maka segera dibuka lahan baru setelah itu tanah bisa berkualitas baik sesuai iklim Desa Tritiro. Sebelum petani bercocok tanam, terlebih dahulu mengetahui cara mendapatkan bibit yang baik. Pertama, petani harus

menentukan kualitas yang baik dan bagus dan Kedua, harus memilih bibit yang besar dan Ketiga harus memilih bibit lokal karena hasilnya memuaskan.

Lahan seluas 1 hektar yang ditanami kacang tanah dengan bibit sampai 100 liter, produksinya bisa mencapai 2000 kilogram. Pemerintah daerah telah memberikan kepada petani melalui Kepala Desa Tritiro berupa bibit yang didatangkan dari luar desa yaitu berupa bibit jagung kuning dan bibit kacang tanah, sehingga bibit yang didapatkan dari pemerintah dapat digunakan langsung untuk menanam di ladang. Tapi biasanya yang dipakai oleh petani Tritiro yaitu bibit lokal karena hasilnya lebih bagus dan memuaskan dibandingkan dengan kalau memakai bibit luar biasanya kurang memuaskan.

Adapun petani dalam menanam bibit yang dipilihnya, harus hasilnya lebih baik dari pada tanaman jagung maupun kacang tanah, makanya calon bibit yang akan ditanam sebagai bibit pilihan, akan tetapi kalau hasilnya kurang bagus, maka bibit itu tidak ditanam lagi dan memilih bibit yang bersumber dari bibit lokal untuk mempertahankan produksi pertanian. Bibit yang terjamin keasliannya dengan syarat bahwa petani betul-betul melakukan pemilihan bibit dengan baik yaitu benih yang berasal dari jagung unggul dari benih yang memiliki kualitas yang baik.

Faktor iklim merupakan peranan penting dalam bidang pertanian khususnya di Desa Tritiro di mana hujannya yang jatuh mulai pertengahan bulan Desember sampai di bulan Mei. Masa bulan basah ini cukup untuk

mengairi lahan perladangan dan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat petani, baik untuk menanam jagung pada triwulan pertama sedangkan untuk menanam kacang tanah pada triwulan berikutnya.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.

Masyarakat Tritiro yang hidup dari bertani memiliki sistem kalender pertanian tradisional yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek moyang (para leluhur) untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Sistem kelompok tani yang telah diterapkan di Desa Tritiro di bawah komando ketua kelompok sangat menentukan keberhasilan para petani. Melalui sistem ini, dalam musyawarah kelompok ditentukan kapan saat mulai mengolah tanah, saat menanam, dan saat memanen hasil pertaniannya

karena semua aktivitas pertaniannya didasarkan pada siklus peristiwa alam, agar mendapatkan hasil panen yang memuaskan.

a. Pengetahuan mengenai musim dan waktu menanam

Waktu tanam, sebaiknya di awal musim penghujan karena waktu penanaman bergantung pada cuaca, lahan dan varietas benih. Penanaman jagung di ladang dilakukan pada awal musim hujan, yaitu sekitar pertengahan bulan Desember. Hal ini dilakukan karena sistem penanaman jagung sepenuhnya hanya mengharapkan air hujan yang jatuh atau disebut juga dengan sistem perladangan tadah hujan. Di Desa Tritiro juga tidak ada sungai, baik sungai permanen maupun sungai periodik.

Makanya kalau musim kemarau biasanya terjadi mulai bulan Juni dan berakhir di awal bulan Desember. Penanaman jagung dimulai pada pertengahan Desember, oleh kelompok tani biasa disepakati sekitar tanggal 15 Desember, di mana hujan mulai turun. Musim hujan jatuh pada pertengahan bulan Desember sampai dengan akhir bulan Mei. Setelah dilakukan penanaman yang relatif serentak, seterusnya dilakukan penyiangan untuk menghilangkan rumput-rumput liar yang tumbuh, pemeliharaan termasuk pemupukan. Setelah jagung berumur 60 hari, sebagian petani memetikinya secara terbatas untuk mengonsumsi jagung muda, baik sebagai campuran sayur maupun untuk jagung bakar dan jagung masak yang enak rasanya.

Pandangan komunitas Desa Tritiro (Kalumpang) dengan menanam jagung menjadikan lebih memahami dan mengerti tentang siklus cuaca yang baik, sehingga menghasilkan jagung yang baik pula. Ini menambah pengetahuan dan pengalaman serta menerapkan sistem tanam yang baik seperti yang dikemukakan oleh Pak Rahman (60 tahun), seorang petani pemilik lahan sekaligus peternak berkata :

“Biasa na cuaca’ya kurang baji’ki, kadang bosi, kadang-kadang tongi hambang’ki. Punnania hasselena kodi tangja’na bataraka nihajui kanre sapi, kanre jarang areka bobo jangang. Nu haji kaji tangjana lampa nibalukang ri pasara ka.

“Artinya : bahwa biasanya kalau cuaca kurang bagus, tidak menentu, kadang hujan kadang panas, Jika ada hasil panen yang kurang bagus jagung itu dijadikan makanan sapi, makanan kuda atau makanan ayam. Hanya yang bagus mutunya pergi dijual di pasar. (Hasil Wawancara Tanggal 17 Januari 2013).

Kalau musim kemarau kebanyakan orang desa Tritiro (Kalumpang) tidak menanam, nanti kalau musim hujan tiba baru petani menanam karena faktor cuaca yaitu hujan. Itu berarti sistem pertanian yang dilakukan adalah sistem tadah hujan, sebab di Desa Tritiro tidak ada sungai. Hasil panen akan dijual ke pasar bahkan ke pedagang yang biasanya datang ke desa membeli hasil panen para petani untuk dibawa ke Bulukumba atau langsung ke Makassar.

Biasanya dalam menanam jagung dan kacang tanah dilakukan dua kali panen dalam setahun di mana pada musim barat maupun musim timur, dalam 1 hektar lahan menghasilkan 2000 kilogram jagung yang harganya Rp 2.000,- / kilogram dan begitu pula dengan kacang tanah seharga Rp 3.000,-/ kg. Adapun bibit yang dipakai dalam bertani yaitu bibit

jagung kuning (bibit unggul) dan bibit kacang tanah varietas unggul. Adapun pupuk yang digunakan dalam berladang sebaiknya pupuk kandang atau pupuk organik yang diperoleh dari kotoran dan sisa pakan hewan ternak.

b. Pengetahuan mengenai jenis tanaman

Pengetahuan dan keterampilan petani dalam jenis tanaman sangat penting karena sudah diberikan penyuluhan dan pembinaan kelompok tani dengan memiliki keterampilan dengan kemampuan petani dalam menghadapi segala kegagalan dan kekurangan dalam menanam di ladang dan bahkan selain tanaman jagung dan kacang tanah yang ditanam di Desa Tritiro, adapun tanaman lain yang ditanam seperti pohon coklat, pohon jati, jeruk, kelapa, jambu mente dan kacang sayur sebagai tanaman sela atau tanaman pembatas lahan milik.

Para petani Tritiro biasanya menanam 2 jenis kacang tanah yang ditanam yaitu kacang tanah gajah dan kacang tanah semut, dan begitu juga kalau jagung terdapat hanya 2 jenis yaitu jagung kuning dan jagung putih. Kalau kacang tanah dengan varietas unggul dianggap cocok karena ada kesesuaian lahan penanaman dan tahan terhadap hama penyakit dan tahan terhadap kekeringan dan proses pembentukan bijinya berjalan normal dan sehat, walaupun hanya memperoleh air yang relatif tidak terlalu banyak.

Kacang tanah dapat dibudidayakan di tanah kering (ladang), dikatakan oleh Pak Ismail (umur 50 tahun), apalagi di Desa Tritiro yang

merupakan dataran tinggi yang mampu bertahan di setiap cuaca maupun di lahan dengan tanpa memilih jenis tanah yang ada, asalkan tanaman kacang tanah dipupuk dengan pupuk yang mengandung unsur hara dan unsur lainnya yang dibutuhkan oleh tanaman kacang tersebut, seperti pupuk kandang atau pupuk organik.

Jenis jagung yang menguntungkan petani, yaitu jenis hibrida dan jenis unggul lainnya yang bukan hibrida yaitu bibit lokal. Karena jagung jenis ini menghasilkan biji banyak, rasanya manis, dan enak dimakan. Oleh karena itu, jagung jenis ini telah dibudidayakan di Desa Tritiro.

Dalam berbagai aspek jagung merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi petani . Dalam proses penanaman pun dapat dibedakan, contohnya untuk jagung yang jenis varietas unggul yakni jagung kuning adalah jagung paling mahal jika dipasarkan karena nilai jual yang agak tinggi. Mereka lebih berkonsentrasi untuk menanam jagung jenis varietas unggul selain jagung putih sebagai varietas lokal. Pandangan komunitas Desa Tritiro dengan menanam jagung menjadikan lebih memahami dan mengerti tentang siklus cuaca yang baik, agar menghasilkan jagung yang baik pula. Ini menambah pengetahuan dan pengalaman serta menerapkan sistem tanam yang baik.

c. Pengetahuan tentang jenis hama dan cara mengatasinya

Hama dapat menggagalkan usaha petani dalam produksi jagung dan kacang tanah yang bahkan hama ini sangat mengganggu para petani yang ada di Desa Tritiro, apalagi daerah ini masih asli pinggir hutan dan

alam yang hijau sehingga masih bisa berkeliaran hama di sekitar ladang masyarakat dan adapun gangguan hama bila menanam jagung dan kacang tanah seperti : 1) hama babi, 2) tikus, 3) kera, 4) serangga yang bisa merusak ladang masyarakat sehingga hasil produksi pun berkurang karena oleh hama yang masuk ke ladang mereka.

Adapun cara mengendalikan dan menanggulangi gangguan dari hama, biasanya petani melakukan berbagai cara untuk memberantas hama ini, antara lain

(1) diberi pagar batu, (2) dipasangkan strong, (3) diberikan perangkap semacam ranjau, (4) diberikan racun, maka para petani selalu mewaspadaikan kalau ada serangan hama yang datang di ladang mereka terutama yang ada di Desa Tritiro. Biasanya hama itu datang pada malam hari, antara jam 20.00 – 00.00 lewat, datang mencari makanan di ladang masyarakat, sehingga banyak petani tidak pulang ke rumah untuk berjaga-jaga kalau sampai ada hama yang datang merusak tanaman jagung dan atau kacang tanahnya. Pengetahuan petani dalam mengendalikan hama semakin banyak karena kebanyakan di ladang, dan jarang balik ke rumah, tetapi mereka membuat rumah-rumah panggung kecil untuk ditempati tidur dalam ladang miliknya supaya menjaga dan melihat kalau ada serangan hama datang dari jauh bisa digagalkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Pak Rahman (40 tahun) :

“,,,,,biasa na kacang tanah yang kutanam, ka itu tommy yang kujualki ripasara'ka. Setiap harika ke kebunku liatki kacang yang kutanam kodong perkembangan na, tapi inimi susana ka banyak gangguan

hama ri kacang tanaku berupa babi hutan yang masuk di kebunku, jari biasa ka a'bangngi ri koko (kebun),,,”(Hasil Wawancara 17 Februari 2013)

Diberi batu bersusun seperti pagar supaya hama itu tidak masuk ke dalam ladang, makanya dibuat bersusun yang tingginya kurang lebih 1 meter dan jenis batu yang dibuat pagar mengelilingi ladang yaitu jenis batu gunung yang berukuran kecil sampai sedang. Kalau kita melihat batu-batu yang tersusun tinggi, berarti menandakan bahwa pada kebun itu ada tanaman jagung dan atau kacang tanah ataupun tanaman lainnya. Selanjutnya ada sebagian kecil petani yang memasang strong atau aliran listrik hanya pada malam hari, untuk menghalau dan atau menangkap hama babi dan kera yang berkeliaran. Adapun pemasangan aliran listrik tidak semua dianjurkan oleh ketua kelompok dan bahkan Kepala Desa Tritiro karena bisa berakibat fatal bagi pejalan kaki atau bahkan pemilik ladang itu sendiri, makanya itu diberi tanda supaya tidak berakibat fatal bagi yang berjalan kaki sekitar kebun.

Hama tersebut datang di waktu masa tanaman mulai berbuah sampai masa panen. Biasanya hama memangsa buah jagung yang masih muda dan bahkan menginjak kacang tanah yang masih muda sehingga banyak kerusakan daun sampai ke batang kacang, akhirnya petani pun biasanya mengeluh atas serangan hama di ladang, mereka banyak mengalami kerugian karena hasil panen yang berkurang.

Tetapi ada cara lain lagi yang bisa menanggulangi hama dengan memberikan racun untuk membasminya, apalagi petani banyak

mengetahui berbagai macam racun babi atau tikus yang sangat ampuh untuk membasmi hama babi hutan dan tikus di sekitar ladang. Racun tersebut bisa dibeli di kios atau toko tani setempat, namun harus memperhatikan cara pemakaian dan penggunaan racun tersebut, kemudian menyimpan di tempat yang aman supaya tidak ada manusia menjadi korban racun hama. Cara pemakaian dengan menyemprotkan racun tersebut ke tanaman supaya hama itu pingsan sampai mati ketika hama masuk keladang memakan hasil panen tersebut.

Berikut hasil wawancara yang dikemukakan oleh Pak Ismail (50 tahun) :

“Biasa nakke iya 3000 kilogram rata-rata na kuhasilkan’ki jagung kalau kutanamki nak, tapi itu jih kupikirkanki kah’ banyak sekali hama babi hutan, jadi rugi tonga’ kurasa maka na cuma dapat ka 2000 kilo jih sedangkan kacang tanah 3000 kilo jih tapi kacang tanah masih berkulit, kacang tanah di sini, kacang tanah gajah, kacang tanah semut, kacang tanah banyak macam-macam nak”. (Hasil wawancara Tanggal 15 Februari 2013)

3. Teknik berladang

a. Tahap Persiapan Lahan

Lahan yang digunakan untuk penanaman jagung atau pun kacang tanah, terlebih dahulu lahan dibersihkan dari sisa tanaman sebelumnya. Bila sisa tanaman terlalu banyak dibakar dan abunya ditebar di atas lahan. Kemudian dibajak secara tradisional dengan menggunakan tenaga 2 ekor hewan ternak seperti sapi atau kuda, kedua ekor ternak menarik alat pembalik tanah yang disebut Bajak, kalau orang Tritiro menamakannya “nangkala”, yang dikendalikan oleh petani itu sendiri. Pada nangkala

dipasang besi khusus yang disebut gigi nangkala atau pakkeke. Besi pakkeke terbuat dari besi baja yang panjangnya antara 40-50 cm, lebar 5 cm, tebal 3 cm, ujung bagian bawahnya diruncingkan.

Bajak atau “nangkala” terbuat dari batang pohon kayu kuat yang sedikit bengkok, biasanya dipilih kayu surian yang dalam bahasa konjo disebut kaju na'nasa. Dilengkapi dengan ‘ajoka’ yang dipasang di atas pundak kedua ekor sapi. Antara ajoka dengan nangkala dihubungkan dengan kayu sepanjang sekitar 2,5 meter, yang disebut “kalurung batakan”. Setelah lahan siap tanam, maka bibit jagung segera disiapkan untuk ditabur. Biasanya atas kesepakatan anggota dan ketua kelompok tani dipilih waktu yang tepat untuk memulai masa tanam. Waktu yang dimaksud adalah pertengahan Desember, pada sekitar tanggal 15, di mana biasanya musim hujan mulai turun membasahi lahan perladangan.

Khusus pada lahan sempit dan berbatu, satu minggu sebelum penanaman jagung, dilakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang (pupuk organik) pada lubang tanam yang sudah disiapkan diisi satu genggam. Lubang tanam dibuat dengan menggunakan alat tugal yang terbuat dari kayu bulat panjang yang diruncing pada bagian ujungnya untuk memudahkan terbentuknya lubang saat tugal ditancap ke tanah.

Berladang memang kegiatan umumnya pada masyarakat Desa Tritiro, seorang warga pemilik lahan yang juga menjadi ketua salah satu kelompok tani bernama Bapak H. Abdul Rajab (umur 73 tahun) berkata

bahwa sekitar 70 %, penduduk penduduk Tritiro kerjanya berladang yang mana rata-rata menanam jagung kuning dan palawija berupa kacang tanah. Pengolahan atau persiapan lahan biasanya dikerjakan mulai bulan Oktober sampai November yaitu saat musim kemarau. Musim kemarau biasanya terjadi mulai bulan Juni dan berakhir di awal bulan Desember.

Menurut Bapak H. Abdul Rajab (73 tahun) yang dikemukakan hasil wawancara :

“Biasa nah kalau menanam jagung kah di pertengahan bulan Desember karna mulai tommi turun bosi’ sampai nah akhir bulan Mei, banyak tong rame-rame aklamung batara, seterusnya nah bersih-bersih rumput liar kah yang tumbuh sekeliling nah ladang’nga.

Para petani di awal bulan April ramai-ramai menanam kacang tanah Penanaman kacang tanah berlangsung selama 3 bulan (April, Mei, Juni) biasanya panen kacang tanah pada pertengahan bulan Juli atau tidak lebih dari 100 hari, sebab apabila lebih dari 100 hari, kacang tanah akan tumbuh kembali di dalam tanah, makanya dipelihara dan dipupuk dengan bahan organik atau pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi dan kambing serta sisa makan ternak yang telah lapuk menjadi kompos. Pupuk yang digunakan oleh peladang adalah pupuk kandang atau pupuk organik yang diolah dari kotoran ternak sapi, kuda dan kambing serta sisa makanan ternak yang dipelihara oleh petani. Pemupukan pertama dilakukan satu minggu sebelum penanaman bibit jagung.

Pemupukan kedua bersamaan dengan penyiangan untuk memperkokoh posisi batang agar tanaman tidak mudah rebah dan menutup akar yang bermunculan di atas permukaan tanah karena adanya

erosi. Dilakukan saat tanaman berumur 6 minggu, bersamaan dengan waktu pemupukan. Tanah di sebelah kanan dan kiri barisan tanaman diuruk dengan menggunakan sabit atau 'sangko' dalam bahasa konjo peladang setempat, kemudian ditimbun di barisan tanaman. Dengan cara ini akan terbentuk guludan yang memanjang, akar tanaman pun menjadi kuat.

Cara menggarap ladang sehingga ladang bisa ditanami :

- 1) Dengan cara dibajak
- 2) Dengan cara disabit
- 3) Dengan cara diracuni rumputnya

Jenis peralatan yang dipakai untuk turun ke ladang :

- 1) Cangkul
- 2) Sabit / Parang
- 3) Bajak dengan memakai tenaga hewan seperti sapi atau kuda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahman (60 tahun) : bahwa para petani mulai jam 07.00 pagi pergi ke ladang dan bekerja sampai dengan jam 11.00 siang. Waktu istirahatnya mulai jam 12.00 sampai dengan jam 13.20, dan sekitar jam 13.30 turun kembali ke ladang untuk memangkas dan menanam. Pemupukan bisa berlangsung selama 20 hari, setelah itu rumput dipangkas pada tiap-tiap pemupukan jagung dan kacang tanah. Setelah pemupukan kedua, ditunggu sampai buahnya keluar dari batang jagung sedangkan kacang tanah keluarnya akar dari

dalam tanah menandakan kalau sudah siap dipanen buahnya. Menjelang 3 bulan jagung siap dipetik (dipanen), baik untuk dikonsumsi sebagai jagung muda maupun untuk dipanen sebagai jagung yang sudah kering di batang.

Gagal panen dalam menanam jagung di Desa Tritiro jarang terjadi karena para petani peladang sudah menggunakan bibit unggul yang dapat diperoleh dari Balai Benih Kabupaten atau di toko penjual bahan-bahan pertanian. Dan jika menanam dengan bibit lokal, dipilih bibit unggul yang baik. Begitupun dengan kacang tanah dipilih yang lebih bagus kualitasnya. Pupuk tanaman jagung dan kacang tanah yang dipakai petani di Desa Tritiro yang paling utama adalah pupuk kandang (pupuk organik) yang dihasilkan dari kotoran ternak dan sisa makanan ternak yang ada di kandang. Kalaupun ada yang menggunakan pupuk buatan (urea), baru sekedar ujicoba dalam jumlah yang terbatas.

Adapun hambatan-hambatan dalam bertani

- 1) Faktor modal
- 2) Faktor pengelola tanah
- 3) Hujan tidak menentu

Pengeluaran pengelola tanah dikeluarkan dalam 1 hektar itu diupah 300 ribu, sudah lumayan besar untuk membiayai orang untuk mengerjakan ladang dan bahkan untuk pengadaan bibit dan pupuk yang dikerjakan tiap beberapa orang, paling sedikit itu minimal 2 orang yang dikerjakkan dikebun atau ladang, jadi kalau 2 orang pekerja

biasanya juga sampai sehari-hari bahkan bermalam dikebun untuk menjaga kebun dari hama, bukan sekedar ladangnya itu dijaga tapi dibersihkan dari rumput-rumput liar yang tumbuh disekitar ladang yang luasnya 1 hektar untuk ditanami oleh tanaman jagung dan kacang tanah, adapun modal yang dikeluarkan pemilik ladang yaitu sebagai berikut : 1) upah tukang bajak ladang, 2) upah bibit yang dipakai, 3) upah untuk pupuk yang harga 1 karung itu harganya 100 ribu 4) upah untuk sewa mobil pick up mengangkut hasil panen untuk dijual di kota bulukumba dan bahkan sampai ke makassar, 5) ongkos untuk makanan.

Adapun bantuan pemerintah daerah khususnya di kabupaten Bulukumba untuk Desa Tritiro dalam bidang pertanian yaitu bantuan bibit jagung dan kacang tanah berupa benih yang dikasih sebesar 300 hektar, biasanya bantuan yang dikasih ini diberikan setahun sekali, makanya itu kebanyakan para petani memakai bibit lokal, alasannya lebih baik dan berkualitas sehingga hasil yang diperoleh banyak yang diproduksi, makanya sesuai target dan sasaran yang dicapai oleh petani kacang dan jagung dalam penanaman diladang.

Hasil panen jagung kering biasanya dibeli oleh pedagang lokal, baru dijual ke kota Bulukumba atau langsung dibawa ke kota Makassar. Harga jual di pasar berkisar antara Rp 1.500,- sampai dengan Rp 2.000,- / kg. Dan atau tergantung harga pasar. Tiap panen, petani dapat menghasilkan jagung kering pipil 2000 kg sampai 3000 kg per 1 hektar. Kendala yang dikeluhkan para petani ialah adanya hama berupa babi

hutan dan kera, sehingga tanaman rusak yang berakibat berkurangnya produksi yang tentunya merugikan peladang.

Lahan seluas 1 hektar yang ditanami kacang tanah dengan bibit sampai 100 liter, produksinya bisa mencapai 2000 kilogram. Pemerintah daerah telah memberikan kepada petani melalui Kepala Desa Tritiro berupa bibit yang didatangkan dari luar desa yaitu berupa bibit jagung kuning dan bibit kacang tanah, sehingga bibit yang didapatkan dari pemerintah dapat digunakan langsung untuk ditanam di ladang. Tapi biasanya yang dipakai oleh petani Tritiro yaitu bibit lokal karena hasilnya bagus dan memuaskan dibandingkan dengan kalau memakai bibit luar biasanya kurang memuaskan.

Sebelum petani bercocok tanam, lebih dahulu harus mengetahui cara mendapatkan bibit yang baik. Ada beberapa langkah yang dilalui oleh seorang petani untuk memperoleh bibit yang baik. Pertama, petani menentukan sendiri bibit berdasarkan kebiasaan leluhur. Kedua mencari informasi tentang bibit jagung baik. Informasi ini dapat diperoleh dari Dinas Pertanian Daerah Tingkat II Bulukumba setempat, atau melalui petugas PPL, juga Toko Tani, Kelompok Tani, dan Tokoh petani setempat.

Adapun penyuluhan dari PPL yang selalu diberikan oleh di Desa Tritiro, setiap bulan 6 dalam setahun untuk melaksanakan pembinaan terhadap petani yang diharuskan membuat perencanaan penyuluhan (Rencana Kerja) agar menumbuhkembangkan kerja sama

petani dengan pihak lainnya yang terkait dengan usaha petani sebagai subyek pembangunan dapat terus meningkat serta dapat berperan dalam pembangunan pertanian, melalui pembinaan kelompok tani yang diharapkan akan berkembang dalam sistem pengetahuan petani dan mampu bersaing dengan desa-desa yang ada diluar desa Tritiro dan petani yang memiliki keterampilan dalam menerapkan inovasi, mampu meningkatkan pendapatan, mampu menghadapi resiko usaha dan mampu bersaing dengan pihak lain dalam dunia usaha pertanian.

b. Tahap Penanaman

Memasuki awal musim hujan di pertengahan bulan Desember, seiring lahan tanam siap untuk ditanami, maka bibit jagung yang dipilih direndam selama semalam suntuk atau sekitar 12 jam. Pada hari yang ditentukan, biasanya secara serentak atas koordinasi ketua kelompok tani, bibit mulai ditanam pada lobang-lobang tanam yang telah dipersiapkan dengan jarak tanam teratur. Jarak tanam biasanya 60 X 60 cm dengan jumlah bibit tiap lubang 2 atau 3 biji jagung. Jumlah bibit tiap lubang berlaku baik untuk jagung kuning (hibrida) ataupun jagung lokal yang berwarna putih dengan kedalaman 3 – 5 cm.

Sekitar 7 atau 8 hari bibit jagung sudah tumbuh naik ke permukaan tanah. Sekiranya benih tidak tumbuh sekitar 10%, maka petani melakukan penyulaman agar tanah berfungsi secara maksimal, penyulaman biasanya dilakukan di waktu sore, agar benih dapat menyesuaikan diri dengan keadaan suhu tanah di waktu malam. Dan sekiranya setelah penyulaman

dilakukan tidak turun hujan, maka perlu disiram air agar benihnya naik seiring dengan tumbuhnya benih yang ditanam sebelumnya.

Tahap berikutnya adalah penyiangan pertama terhadap rumput liar yang tumbuh. Biasanya penyiangan dilakukan setelah tanaman berumur 15 hari menggunakan sabit atau cangkul dengan penuh hati-hati karena tanaman masih kecil, batang dan akarnya pun masih sangat lemah, sambil melakukan penjarangan atas tanaman jagung yang melebihi jumlah tanam tiap lubang. Penyiangan kedua dilakukan setelah tanaman berumur sekitar 1 bulan. Penyiangan kedua biasanya dilakukan bersamaan dengan pembumbunan sekaligus dengan pemberian pupuk menggunakan cangkul atau bahkan dengan bajak. Pupuk yang digunakan umumnya adalah pupuk kandang atau pupuk organik dari kotoran ternak dan sisa makanan ternak. Adapun pengairan, mulai dari awal penanaman sampai dengan masa pertumbuhan / pembentukan biji jagung semuanya tergantung kepada curah hujan, karena di desa Kalumpang Tritiro tidak ada irigasi atau tidak ada pengairan yang bersumber dari sungai. Itu berarti sistem pertanian di Desa Tritiro yang bersifat perkebunan tadah hujan.

Setelah jagung berumur 60 hari, sebagian petani telah memetik jagungnya secara terbatas untuk dikonsumsi sebagai jagung muda, baik sebagai campuran sayur ataupun untuk jagung dan jagung masak yang enak rasanya. Namun untuk keperluan dijual dan persiapan bibit, tanaman

jagung akan dipanen setelah berumur 80 hari atau kurang lebih 3 bulan. Panen jagung biasanya sekitar pertengahan sampai akhir bulan Maret.

Setelah panen jagung selesai, lahan segera dipersiapkan untuk ditanami kacang tanah. Para petani atas koordinasi ketua kelompok tani, di awal bulan April serentak menanam kacang tanah. Terus dipelihara sebagaimana tanaman jagung. Selesai penanaman, kemudian disiangi apabila kacang tanah telah tumbuh berumur sekitar 15 hari. Dipupuk apabila telah berumur 30 – 40 hari, dengan pupuk organik atau pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi, kuda dan kambing serta sisa makanan ternak yang lapuk menjadi kompos.

Penanaman kacang tanah berlangsung selama 3 bulan (April, Mei, Juni). Panen kacang tanah biasanya setelah berumur 100 hari, yakni pada pekan kedua bulan Juli. Kacang tanah akan tumbuh kembali di dalam tanah apabila telah berumur 100 hari. Setelah panen, kacang tanah langsung dijemur di bawah terik matahari agar cepat kering, untuk persiapan dijual sebagai komoditi andalan Desa Tritiro.

c. Tahap Memelihara dan menjaga Tanaman

Tanaman jagung dan kacang tanah membutuhkan perawatan yang ekstra untuk memperoleh hasil yang sebaiknya baiknya, makanya itu adanya pemeliharaan

Sebagai berikut : (1) penyiangan, (2) penjarangan, (3) pemupukan, (4) penyiraman.

Penyiangan ini dilakukan secara bertahap. Pertama, dilakukan setelah tanaman berumur 15 hari. Pada waktu itu, lahan yang telah mulai ditumbuhi oleh rumput-rumput yang panjang, mulailah penyiangan tanaman pada tahap pertama dilakukan secara hati-hati, karena tanaman masih kecil, batang dan akarnya pun masih sangat lemah. Penyiangan yang paling aman dan tidak mengganggu tanaman dengan menggunakan tangan. Penyiangan yang dilakukan dengan menggunakan tangan disaat mencabut rumput. Kedua dilakukan dengan cara setelah tanaman berumur 1 bulan, pada waktu tahap ini tanaman jagung harus menyerap hara sehingga tanamannya semakin cepat dan begitu juga dengan akarnya semakin kedalam tanah. Penyiangan pada tahap kedua biasanya dilakukan secara bersamaan dengan pembumbunan dengan menggunakan cangkul atau sabit. Ketiga dilakukan setelah tanaman jagung mulai berbuah. Pada waktu itu hama telah mengintai buah jagung yang masih muda. Akan tetapi kebersihan lahan tetap terjamin, agar rumput tidak mengganggu tanaman yang lainnya ketika penyiangan tidak diperlukan lagi.

Penjarangan dilakukan oleh petani dengan memberikan kesempatan pada pertumbuhan tanaman jagung secara optimal. Penjarangan ini pada umumnya dilakukan di saat tanaman berumur 3 minggu. Penjarangan itu dilakukan dengan cara mencabut tanaman jagung yang tumbuhnya melebihi jumlah tanam pada tiap lubang. Misalnya pada jarak 60 x 60 cm, jumlah tanam tiap lubang yaitu sekitar 2-

3 batang untuk menghindari kepadatan pertumbuhan tanaman jagung tersebut, petani harus mencabut 1-2 batang tanaman jagung itu dengan hati-hati. Tanaman yang dicabut tersebut sebaiknya tanaman kelihatan kerdil.

Pupuk yang digunakan oleh peladang adalah pupuk kandang atau pupuk organik yang diolah dari kotoran ternak sapi, kuda dan kambing serta sisa makanan ternak yang dipelihara oleh petani. Pemupukan pertama dilakukan satu minggu sebelum penanaman bibit jagung. Pemupukan kedua bersamaan dengan penyiangan untuk memperkokoh posisi batang agar tanaman tidak mudah rebah dan menutup akar yang bermunculan di atas permukaan tanah karena adanya erosi. Dilakukan saat tanaman berumur 6 minggu, bersamaan dengan waktu pemupukan. Tanah di sebelah kanan dan kiri barisan tanaman diuruk dengan menggunakan sabit atau 'sangko' dalam bahasa konjo peladang setempat, kemudian ditimbun di barisan tanaman. Dengan cara ini akan terbentuk guludan yang memanjang, akar tanaman pun menjadi kuat.

Penyiraman hanya dapat dilakukan pada yang memiliki sistem pengairan atau irigasi, baik yang bersumber dari sungai maupun irigari yang dibuat secara permanen. Setelah benih ditanam, dilakukan penyiraman secukupnya, kecuali bila tanah telah lembab, tujuannya menjaga agar tanaman tidak layu. Namun menjelang tanaman berbunga, air yang diperlukan lebih besar sehingga perlu dialirkan air pada parit-parit di antara bumbunan tanaman jagung. Selanjutnya sesudah tanaman

hampir atau berbunga atau pada saat pembentukan tongkol, tanaman jagung semakin membutuhkan air. Daun jagung tidak akan layu dan proses pembentukan bijinya berjalan normal dan sehat, bilamana selalu memperoleh air yang cukup.

Namun di desa Tritiro konsep atau teori ini tidak mungkin dilakukan karena bukanlah daerah yang terdapat pengairan atau pun sungai permanen. Satu-satunya sumber air yang diharapkan oleh peladang hanyalah air hujan, sehingga peladang betul-betul sangat memperhatikan masa datang dan masa berakhirnya musim hujan.

4. Pemanfaatan Hasil Panen

Dikala pasca panen sudah tiba, Masyarakat Desa Tritiro memanfaatkan hasil panen yang diperoleh, hasil panen seperti jagung, kacang tanah diproduksi dan sebagian hasilnya dipasarkan dan sebagian di konsumsi oleh Masyarakat itu sendiri, hasil produksi banyak diminati bahkan pembeli jauh-jauh datang dari kota ke Desa Tritiro untuk membeli hasil panen, Karena pedagang yang membeli hasil panen langsung kepenjualnya dan membawanya ke Bulukumba sampai ke Makassar untuk dijual kembali dan juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri rumah tangga yang dikenal jagung marning (*jagung goreng*), di komunitas Desa Tritiro mengatakan batara kero (jagung yang disangrai). Jagung marning dijual dalam kemasan khusus dijual di pasar atau warung sebagai oleh-oleh khas kota Bulukumba.

Upaya yang ditempuh untuk membantu usaha kecil dalam bidang agribisnis dalam budidaya kacang tanah agar mampu memanfaatkan peluang dan sekaligus untuk memecahkan masalah yang dihadapi dari kelemahan dalam sistem, teknologi dan distribusi dan pemasaran kacang tanah yang sudah dipanen dan diproduksi lewat pedagang yang datang langsung ke Desa Tritiro untuk dijual kembali dan begitu juga petani hasil panen yang ditanam dijual lagi ke pasar, untuk menambah modal dan keuntungan yang didapat dari penjualan hasil panen tersebut.

Sebagian hasil panen yang dijual, dan sebagian dikonsumsi bersama keluarga bahkan juga dibagikan ke tetangga untuk dinikmati bersama yang sudah ditanam diladang seperti jagung atau kacang, Biasanya kalau orang tritiro kalau sudah panen, jagungnya di rebus / masak dan begitu juga kacang disangrai atau digoreng yang mana kacang direbus sudah itu direndam di air setelah dingin barulah dicuci sampai bersih sudah itu dikupas kulitnya sampai kelihatan daging kacang berwarna putih setelah itu digoreng sebagai makanan cemilan.

Untuk mendapatkan bahan baku seperti jagung atau kacang tanah tidak memakan waktu lama dan pengolahan hasil panen Masyarakat Tritiro tidak mengalami kesulitan begitu juga cara memasaknya pun tidak terlalu rumit dan tidak memakan waktu lama dan mempunyai kelebihan.

Hasil produksi tanaman pangan di Desa Tritiro seperti jagung dan kacang tanah setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam hasil panen yang dicapai sangat banyak dan produktifitasnya

menjadi potensi andalan dan kebutuhan petani dalam tanaman jagung dan kacang tanah, diduga masih perlu ditingkatkan sejalan dengan kenaikan pendapatan dan jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan dan permintaan dicerminkan dari adanya kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi langsung dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarga.

Dengan meningkatkatnya hasil panen mendorong Masyarakat Desa Tirtiro untuk memanfaatkan hasil panen tersebut hal ini dikarenakan dapat menguntungkan bagi petani akan tetapi harus diimbangi dengan modal dan pendapatan yang dikeluarkan oleh petani, Sehingga dari hasil produksi panen tersebut dapat diolah sesuai dengan kebutuhan Masyarakat baik Masyarakat setempat maupun Masyarakat luar. Dalam hal ini, Pemerintah setempat memberikan perhatian dengan memberikan bantuan bibit ataupun bantuan alat produksi hasil panen sehingga Masyarakat mendapatkan kemudahan dalam mengolah dan memanfaatkan hasil panen.

B. Tradisi Menangkap Ikan di Laut

Banyaknya jenis ikan dengan segala sifatnya yang hidup di perairan yang habitatnya (lingkungan hidupnya) berbeda-beda, menimbulkan cara penangkapan termasuk penggunaan alat penangkap ikan yang berbeda-beda pula. Ada juga sifat dari ikan yang selalu berpindah-pindah tempat, baik terbatas hanya pada suatu daerah maupun jarak jauh yang melintasi perairan Bulukumba dan Selayar. Setiap usaha

penangkapan ikan di laut pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan daerah penangkapan, gerombolan ikan, dan keadaan potensinya untuk kemudian dilakukan operasi penangkapannya.

Dilihat dari segi kemampuan usaha nelayan, jangkauan daerah laut serta jenis alat penangkapan yang digunakan oleh para nelayan Tritiro dapat dibedakan antara usaha nelayan kecil, menengah, dan besar. Dalam melakukan usaha penangkap ikan dari tiga kelompok nelayan tersebut digunakan berbagai jenis alat penangkap ikan.

Beberapa cara untuk mendapatkan kawasan ikan sebelum penangkapan dilakukan menggunakan alat bantu penangkap yang biasa disebut rumpon dan sinar lampu. Selain daripada itu, masyarakat nelayan yang bercirikan tradisional masih menggunakan perahu kecil dengan alat pendayung (dalam bahasa Konjo disebut 'bise') yang kecil pula. Sekarang ada nelayan telah menggunakan teknologi yang sudah maju, misalnya dengan memakai mesin tempel sebagai alat penggerak perahu serta alat penangkapan yang lebih baik. Keberadaan alat-alat penangkapan yang modern tersebut menjadikan masyarakat dapat menangkap ikan lebih banyak lagi dan waktu yang relatif kecil. Meskipun demikian, teknologi modern tersebut tidak sepenuhnya dikembangkan oleh nelayan, karena keterbatasan dana.

Masyarakat nelayan Samboang di Tritiro terutama di kawasan pesisir masih ada yang melaksanakan kegiatan menangkap ikan di laut secara tradisional, meniru orang tua pendahulunya, para nelayan hanya

menggunakan alat-alat yang sangat sederhana, seperti menangkap ikan dengan jala, pancing, bubu dan parang, sehingga secara ekonomi mereka masih kurang beruntung, karena hasil tangkapannya relatif kurang. Hanya sedikit yang bisa dijual, karena harus pula ada yang dibawa pulang ke rumah.

1. Jenis Alat Tangkap dan Lokasi Penangkapan

Alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat nelayan di pantai Samboang Desa Tritiro yaitu dengan menggunakan Jaring dan dalam bahasa konjo disebut “Lanra”, para nelayan menggunakan Jaring tersebut dengan cara melemparkannya ke Laut dengan kedalaman 1 sampai 3 meter dibawah laut, Nelayan disamboang memakai beberapa jenis jaring yaitu Jaring lempar atau biasa disebut “Jala” dan Jaring kecil yang berukuran hanya sekitar 5-10 meter dan lebar 1,5 meter, Jaring jenis ini biasa digunakan dengan menggunakan Pelampung pada setiap pinggir jaring agar jaring tersebut tidak tenggelam, jenis ikan yang ditangkap dengan menggunakan jaring ini adalah ikan yang berukuran kecil karena bahan yang digunakannya berukuran kecil sehingga mudah putus jika digunakan untuk menangkap jenis ikan yang besar. Kedua jenis jaring ini digunakan di Perairan dangkal dengan kedalaman 1 sampai 3 meter dan menggunakan perahu yang berukuran kecil, dikala air laut pasang atau naik, jaring segera dipasang dengan pelampung seadanya dan ditarik kembali setelah air surut.

Kegiatan ini biasanya hanya dilakukan oleh satu orang nelayan. Begitu pula dengan kegiatan menjala ikan atau Jaring lempar, cara seperti ini hanya bisa dilakukan oleh satu orang nelayan saja karena menggunakan perahu kecil. Hasil yang diperoleh dari kedua jenis jaring ini relatif kurang. Hasil tangkapannya berupa ikan yang berukuran kecil. Sedangkan Jenis jaring yang ke-3 adalah jaring panjang yang ukuran panjangnya bisa mencapai 60 meter bahkan lebih dan lebarnya 5 meter. Jaring jenis ini dipasang agak jauh keluar ke laut yang lebih dalam dengan menggunakan perahu dan memakai mesin katinting atau mesin diesel yang berukuran kecil. Kegiatan penangkapan ikan seperti ini bisa dilakukan 2 atau 3 orang nelayan.

Alat pancing terdiri dari dua komponen utama, yaitu tali pancing dan mata kail. Jumlah mata kail yang terdapat pada tiap perangkat pancing bisa tunggal maupun ganda, bahkan banyak sekali lebih dari sepuluh mata kail tergantung dari jenis pancingnya dan tingkat kedalaman laut atau lokasi pemancingan. Semakin jauh dan dalam lokasi pemancingan semakin banyak mata kail yang dipasang atau dilemparkan ke tengah laut. Dengan harapan, sekali menarik pancing banyak ikan yang didapat. Selain dua komponen utama tali pancing dan mata pancing, alat pancing dapat dilengkapi dengan komponen lainnya, misalnya pemberat dan pelampung. Umumnya pada mata pancing diberikan umpan baik dalam bentuk mati maupun hidup atau umpan tiruan. Ada beberapa

macam alat pancing digunakan oleh para nelayan, mulai dari bentuk yang sederhana sampai dalam bentuk ukuran besar.

Kedudukan rumpon dan sinar lampu untuk usaha penangkapan ikan di perairan Bulukumba dan Selayar sangat penting ditinjau dari segala aspek baik ekologi, biologi, maupun ekonomi. Dilihat dari segi kemampuan usaha nelayan, jangkauan daerah laut serta jenis alat penangkapan yang digunakan oleh para nelayan Samboang dapat dibedakan antara usaha nelayan kecil, menengah, dan besar. Dalam melakukan usaha penangkapan ikan dari tiga kelompok nelayan tersebut digunakan berbagai jenis alat penangkap ikan.

Bahkan ada bantuan dari pemerintah daerah dalam bidang perikanan terutama para nelayan dalam alat bantu tangkap ikan yaitu rumpon dan jaring alat tangkap dan bahkan alat mesin tempel sebagai alat penggerak perahu serta alat penangkapan yang lebih baik. Keberadaan alat-alat penangkapan yang modern tersebut .sangat berguna dan bermanfaat bagi nelayan samboang di Desa Tritiro, untuk kemajuan masyarakat dalam menangkap ikan lebih banyak lagi dan waktu yang diperoleh dari hasil penangkapan ikan relatif kecil tetapi masih mempertahankan penangkapan ikan secara tradisional.

2. Musim Penangkapan dan Biota Tangkapan

Para nelayan Samboang selalu memperhitungkan musim, terutama pada musim Timur biasanya para nelayan turun ke Laut untuk menangkap ikan karena kondisi laut teduh dan sebaliknya kalau musim

Barat para nelayan jarang melakukan kegiatan menangkap ikan di Laut karena ombaknya terlalu besar tetapi jika kondisi cuaca memungkinkan mereka tetap ke Laut namun hasil tangkapan sangat kurang dan pada musim Timur ombaknya tidak terlalu besar alias sedang, sehingga hampir rata – rata para nelayan melakukan kegiatan menangkap ikan karena hasil tangkapannya banyak akan tetapi pada musim barat hasil tangkapan kurang, karena banyak tidaknya hasil tangkapan tergantung kondisi cuaca pada setiap musimnya.

Hasil tangkapan para nelayan pada musim Timur kebanyakan ikan tuna karena area tangkapannya dikedalaman 3 sampai 5 meter bawah laut pada daerah lepas pantai tetapi kalau musim barat para nelayan kebanyakan memperoleh hasil tangkapan jenis ikan katamba, sunu, kerapu, kakap merah dan baronang. Kegiatan tangkap ikan di Laut para nelayan hanya 20 hari dalam sebulannya bahkan tidak pulang kedarat karena faktor tempat tinggal jauh dan ada pula cuma 3x seminggu turun kelaut dan juga 2 hari 2 malam berada dilaut untuk mencari ikan dari pagi sampai pagi lagi.

Selain penangkapan ikan dengan cara diatas ada juga cara menangkap ikan dengan menggunakan Jaring yang dilakukan pada pagi atau sore hari. Pada pagi hari dimulai setelah shalat subuh sampai jam 10 pagi, sedangkan pada sore harinya setelah shalat ashar sampai jam 9 malam. Menangkap ikan dengan menggunakan jaring dilakukan diatas perahu yang menggunakan mesin tempel sedangkan dibulan-bulan

januari banyak nelayan Samboang menangkap jenis ikan bandeng, adapun umpan yang dipakai untuk menarik perhatian ikan dengan menggunakan cumi dan ada juga menggunakan ikan sebagai umpan, cara pembuatan umpan biasanya ikan dicincang-cincang halus dan dihamburkan di laut dalam bahasa konjonya “rododo” atau didalam perangkap yang diletakan didalam laut, sedangkan alat yang digunakan untuk menangkap ikan dengan menggunakan perangkap yang terbuat dari bambu seperti kubus atau bubu yang disimpan di dasar laut dan diberi beban batu.

3. Pemasaran Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan yang diperoleh langsung dibawa ke Pasar tradisional, karena banyak pembeli berdatangan yang rata-rata warga desa tritiro sendiri dan ada juga sebagian warga desa tetangga datang membeli hasil tangkapan nelayan samboang yang ada didekat jalan poros desa tritiro, karena hasil tangkapan banyak, jadi keuntungan yang didapat bertambah kalau pembelinya rame itupun kalau jenis ikan yang ditangkap yang disukai warga dari berbagai jenis ikan mulai yang besar sampai yang kecil. Biasanya juga kalau nelayan udah mendapat hasil tangkapan ikan dilaut langsung ketepi pantai samboang setelah itu ikannya diikatkan dan ditusuk sudah itu dibersihkan karena baunya ikan bau anyir atau amis setelah dari situlah terjadi transaksi antara pembeli dan penjual daerah tepi pantai, bahkan pembelinya orang yang tinggal

disekitar tepi pantai samboang, biasanya dijualkan 1 tusuk itu seharga 10 ribu.

Ikan yang telah dijual dipasar atau langsung dijual ditepi pantai samboang, tidak langsung dijual cuma sebagian saja, sebagian lagi dikonsumsi sendiri dari hasil tangkapan selama sehari-hari di laut, tergantung kalau hasil tangkapan banyak bisa dijual tapi kalau sedikit mungkin di konsumsi bersama keluarga, apalagi ombak besar pasti nelayan tidak melaut sehari-hari. Nelayan Samboang rata-rata menangkap ikan secara individu adapun secara berkelompok dan bahkan mempunyai perahu tempel yang dipakai saat melaut dan hasil tangkapan tersebut dibagi seperempat dari hasil tangkapan, kalau hasil tangkapan banyak, lebih banyak dijual dan sebagiannya konsumsi dan biasanya untuk pembagian hasil tangkapan itu biasanya ditaruh didalam perahu, dalam ember atau keranjang.

4. Pemanfaatan waktu luang dan pekerjaan lain

Pada saat para nelayan tidak melakukan aktifitas melaut sehari hari akibat dari faktor cuaca, biasanya aktifitas yang dilakukan para nelayan ditepi pantai adalah memperbaiki perahunya yang mengalami kerusakan kecil dengan cara mengganti papannya yang sudah rusak atau menservis kembali mesin - mesinnya yang sudah berkarat dengan cara diolesi minyak oli, bahkan ada yang memilih pekerjaan lainya seperti menjadi buruh bangunan, berkebun/berladang dan bahkan membuat perahu kecil maupun besar supaya ada kegiatan lain yang bisa

dikerjakan, selama tidak melaut dan tidak mengganggu pekerjaan satu dengan lainnya.

Walaupun hasil pendapatan yang diperoleh tidak sama dengan menangkap ikan bahkan sampai tidak makan ikan karena kondisi angin kencang atau untuk dijual sama sekalipun tidak ada, hal ini tidak membuat para nelayan patah semangat menjalani kehidupan menjadi seorang nelayan, sehingga mereka beralih pekerjaan lain untuk mengisi kekosongan selama berdiam diri di rumah, dengan mengerjakan pekerjaan yang menghasilkan sesuatu untuk menutupi kebutuhan sambil menunggu cuaca normal kembali.

Untuk memenuhi biaya kebutuhan keluarganya dan kebutuhan sendiri dengan rasa tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, maka mereka melakukan kegiatan lainnya yang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain, hal ini membuat para nelayan berinisiatif untuk mengambil pekerjaan lainnya agar memperoleh hasil dari pekerjaan tersebut selama tidak melaut.

Pengeluaran yang sangat banyak dan pemasukan yang berkurang sehingga mencari peluang lain selain menjadi nelayan untuk menangkap ikan di laut sehingga kondisi itu membuat nelayan mengambil profesi lain saat angin kencang dan ombak besar untuk sementara waktu selama cuacanya kurang bagus.

Tapi kebanyakan di Desa Tritiro kalau tidak melaut selama sehari-hari, biasanya beralih menjadi petani, pergi ke ladang dengan menggarap

lahan sendiri dan menanam jagung dan kacang tanah disekitaran dekat pantai atau tidak jauh dari pantai Samboang dan selain itu nelayan juga punya ladang sendiri, biasanya menanam pohon kelapa dekat dari tepi pantai, biasanya buah kelapanya itu dia jual dipasar.

Usaha lainnya selain menjadi nelayan, menjadi tukang (buruh bangunan) untuk membuat rumah-rumah Vila kecil untuk pelancong yang datang diluar daerah maupun penduduk lokal untuk menyewa tempat villa tersebut untuk ditempati nginap selama beberapa hari dalam rangka liburan maupun acara-acara lainnya juga untuk memajukan pariwisata pantai Samboang khususnya yang berada di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Bontotiro Desa Tritiro, melihat suasana keindahan pantainya yang berpasir putih.

Bahkan menjadi pedagang di pasar, menjual-jual hasil pertanian yang ditanam di ladangnya sendiri, seperti jagung, kacang tanah, ubi, sayur-sayuran dll, untuk membantu perekonomian keluarganya saat tidak melaut selama berapa hari-hari, banyak tidaknya yang tidak terjual dipasar dari hasil dagangannya, yang terpenting ada pemasukan dan bahkan bisa bertemu keluarga dan kumpul bersama istri dan anak selama tidak menangkap ikan di laut, bahkan membantu pekerjaan istri di rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan, dan menjaga anak di rumah, melakukan aktifitas di rumah. Peran istri sangat membantu dalam pekerjaan suami sebagai nelayan disaat tidak menangkap ikan di laut,

sang istri ikut berusaha membantu mencari penghasilan tambahan, hanya sekedar untuk mencari kebutuhan sehari-hari dan keluarga.

C. Pengaturan Sirkulasi Dalam Melakukan Kedua Aktivitas Berladang dan Menangkap Ikan.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Tritiro tidak hanya dikenal sebagai Nelayan tapi mereka juga dikenal sebagai petani Ladang untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi tidak hanya untuk dikonsumsi saja tetapi sebagai mata pencaharian selain pemenuhan kebutuhan istri dan anak-anaknya. Masyarakat yang menetap di Dusun atau tidak keladang biasanya mereka pergi kelaut 1 sampai 3 kali dalam seminggu atau lebih dan tergantung kondisi cuaca. Kegiatan menangkap ikan di laut biasanya dilakukan pada jam 3 atau 4 dini hari dan kembali kerumah sekitar jam 8 atau 9 pagi bahkan hampir maghrib baru pulang melaut.

Selain ladang, sebagian masyarakat Tritiro yang tinggal di Daerah pesisir memiliki interaksi dan ketergantungan yang besar terhadap laut terutama sebagai sarana untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Walaupun porsinya akan berbeda-beda tergantung kebutuhan dan pola hidup yang mereka jalani. Pada umumnya kaum laki-laki ke Laut selalu melihat musim atau bulan. Selagi mereka berada di Dusun dan tidak sedang berada di Ladang maka mereka kelaut menangkap ikan.

Semuanya bergantung pada kebutuhan dan situasi mana yang lebih menguntungkan, hal ini dapat dilihat ketika pembukaan ladang atau musim panen biasanya para petani ladang melibatkan seluruh anggota

keluarga besar untuk terlibat dalam kegiatan baik pembukaan ladang, bercocok tanam atau saat mengambil hasil tanaman di ladang. Sementara pemanfaatan potensi laut cukup banyak dilakukan oleh masyarakat Tritiro hal ini dapat dilihat dengan beragamnya aktifitas di Laut mulai dari penangkapan ikan dengan cara memancing, menjaring, menyelem dengan cara memanah ikan atau menombak dengan orientasi tidak hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan subsistensi tetapi lebih dari itu, akan tetapi aktifitas menangkap ikan di Laut sudah menjadi sumber penghasilan dan pendapatan utama terhadap peningkatan ekonomi keluarga bagi masyarakat Desa Tritiro dan peningkatan ekonomi masyarakat juga didukung dengan cara berladang yang tidak hanya dilakukan oleh sebagian besar kaum laki-laki tetapi kaum wanita juga ikut berperan dalam berladang.

Peningkatan ekonomi masyarakat Desa Tritiro pada dasarnya memiliki pola yang sama di masing-masing dusun yaitu kombinasi antara lautan dan daratan. aktivitas laut, lebih intens dilakukan jika aktivitas keladang tidak dilakukan. Umumnya aktivitas berladang bagi beberapa dusun di Tritiro, sebagian dusunnya lagi kebanyakan kelaut menangkap ikan. Pola ekonomi rumah tangga dimasing-masing dusun ini lebih sedikit banyak mempengaruhi aktifitas perempuan. Walaupun secara garis besar aktifitas perempuan ditiap dusun memiliki pola hampir sama.

Untuk masyarakat Tritiro aktifitas ladang tidak semua begitu mendominasi. Antara kegiatan kelaut menangkap ikan dan berladang

diselingi sesuai dengan kondisi seperti musim, kebutuhan dan cuaca. Masyarakat Tritiro mengimbangi antara berladang dan menangkap ikan dari berbagai aktifitas yang ada dan tergantung musim.

Menjadi tradisi masyarakat bahwa yang merupakan warga asli Tritiro (orang Kalumpang) aktivitas masyarakat lebih banyak pada kegiatan berladang. Selama berladang akan menghabiskan satu hari penuh mulai pagi hari dan pulang di kala menjelang malam. Sedangkan pada musim ikan melimpah di laut, peladang yang merangkap sebagai nelayan, beraktivitas di laut meninggalkan ladang bila kegiatan di ladang dianggap sudah selesai.

Walaupun sebagai konsentrasi penduduk berada di daerah pesisir dan tepi pantai, namun aktifitas kelaut bukanlah yang menjadi utama bagi masyarakat Tritiro kebiasaan berladang masih kental, merupakan cerminan budaya yang masih melekat terutama pada masyarakat Tritiro. Hasil laut hanyalah semata pelengkap sebagai sumber bagi penyediaan bahan makanan atau sebagian dijual.

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Tradisi Berladang bagi masyarakat Desa Tritiro (Kalumpang) sudah menjadi kebutuhan dasar dalam pemenuhan ekonomi keluarga hal ini dilakukan secara tradisional dengan menanam segala jenis tanaman yang sebagian hasilnya dapat dikonsumsi dan sebagian pula sebagai komoditi, kegiatan berladang dilakukan pada musim hujan atau diakhir musim hujan akan tetapi pekerjaan berladang bukanlah satu-satunya mata pencaharian bagi mereka tetapi mereka juga menjalani pekerjaan sampingan menjadi nelayan bila kebutuhan hidup mereka bertambah, yang disebabkan berubahnya tingkat pendapatan dan pengeluaran mereka. Begitupun sebaliknya, seorang nelayan dapat saja melakukan pekerjaan berladang karena desakan ekonomi.
- 2) Masyarakat Desa Tritiro mempunyai tradisi menangkap ikan dengan menggunakan beberapa jenis alat tangkap ikan, untuk jenis ikan yang berukuran besar mereka menggunakan jaring dengan ukuran 30 sampai 60 meter atau lebih dan sedangkan untuk jenis ikan kecil mereka menggunakan jaring yang berukuran 10 sampai 15 meter dengan bahan dasar yang berbeda dan area penangkapan ikannyapun berbeda. Selain menggunakan jaring mereka pun juga menggunakan kail, Tradisi seperti ini dilakukan hampir setiap minggu dan bergantung pada kondisi cuaca dan pekerjaan sebagai nelayan dari segi pendapatan belum mencukupi kebutuhan mereka dan

keluarganya meskipun bekerja secara berkelompok, dan ada juga nelayan tradisional yang bekerja sendiri-sendiri dengan hasil yang kurang memuaskan.

- 3) Masyarakat nelayan Desa Tritiro (Kalumpang) terutama di kawasan pesisir Pantai Samboang masih melaksanakan kegiatan di laut secara tradisional, kegiatan melaut biasanya dilakukan 3 kali dalam seminggu atau lebih sedangkan berladang itu tergantung pada musim cocok tanam namun aktifitas semacam ini biasanya dilakukan secara bergantian jika kondisi gelombang laut tidak memungkinkan untuk ke laut maka masyarakat setempat pergi keladang dan sebaliknya jika pada saat menunggu hasil ladang mereka melakukan aktifitas melaut. Hal ini dilakukan secara bergantian karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan merupakan mata pencaharian bagi masyarakat Desa Tritiro.

B. Saran-saran.

- 1) Kiranya pemerintah lebih memperhatikan para petani penghasil jagung dan kacang tanah, agar petani mampu meningkatkan produksi sekaligus untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh para petani (peladang) tersebut.
- 2) Kiranya ada bantuan dalam bentuk peralatan menangkap ikan dari pemerintah daerah, sehingga nelayan dalam menggunakan teknologi modern penangkapan ikan lebih maju dapat menghasilkan ikan lebih banyak.

- 3) Bekerja sebagai nelayan atau petani sudah menjadi aktifitas sehari – hari bagi masyarakat Desa Tritiro tetapi jika pekerjaan seperti ini dengan menggunakan manajemen yang baik serta sarana dan prasana yang memadai maka tentu akan meningkatkan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kiranya pemerintah setempat bisa memberikan pelatihan – pelatihan untuk peningkatan sumber daya manusia dan penyediaan lahan pertanian yang secara bersama serta membentuk kelompok Tani dan Nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 1980. *"Pertanian : Mata Pencapaian Hidup Masyarakat Sunda"*. Dalam Edi S.Ekadjati (ed). *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Bandung : PIPR : 137-167.
- Alfa Nelwan. 2004. *Makalah Pribadi Falsafah Sains Posted: 27 November (PPS 702)*
- Andika Pasti. 2010. *Berladang Bukan Sekedar Hidup*. Pontianak Pos (Kalbar).
- Anonim. 2007. *Klasifikasi Alat Penangkapan Ikan Indonesia*. Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Anonim, 2009. *Pembangunan Teknologi Penangkapan Ikan Anonim*, <http://alpachrinusatelu.blogspot.com.htm>. Desember.
- Ardidja, S. 2007. *Alat Penangkapan Ikan*. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/20111075/Alat-Penangkap-Ikan> pada tanggal 07 Mei 2011. Makassar.
- Arkanuddin, " *Sistem Perladangan Dan Kearifan Tradisional Orang Dayak Dalam Mengelola Sumber Daya Hutan*", artikel Arkandien. Blogspot.com/2009/03/ Sistem Perladangan dan Kearifan (Dalam Widjono. 1995:34).
- Arman, Syamsuni. 1989. *Perladangan Berpindah Dan Kedudukannya Dalam Kebudayaan Suku-suku Dayak di Kalimantan Barat, Pontianak* : Makalah disampaikan dalam Dies Natalis XXX dan Lustrum VI Universitas Tanjung Pura.
- Ayodhoya AU. 1981. *Metode Penangkapan Ikan*. Yayasan Dewi Sri. Bogor. Hal : 6-7.
- Bamba, John, 1996, *Pengelolaan Sumber Daya Alam menurut budaya dayak dan tantangan yang dihadapi, dalam kalimantan review, nomor 15 tahun v, maret-april. Pontianak*.

- Cholik. 1991. *Jurnal Penelitian Perikanan*. Pusat Penelitian Perikanan. Dirjen Perikanan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Chrysantini, Pinky, 2007. *Berawal Dari Tanah : Melihat ke dalam Aksi Pendudukan Tanah*. Bandung : Yayasan AKATIGA.
- Colfer, C.J.P. 2005. *The Complex Forest: Communities, Uncertainty, and Adaptive Collaborative Management*. Washington DC, Bogor:RFF Press, CIFOR.
- Dahuri,Rohmin, J Rais, SP Ginting, MJ Sitepu, 2001, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Terpadu*, Jakarta, Pradnya Paramitha.
- Dahuri, R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*, Jakarta: CV Bupara Nugraha.
- Djoko Purwanto.M.B.A,2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : Erlangga.
- Djafaruddin. 2000, *Dasar-dasar Pengendalian Penyakit Tanaman*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ensiklopedi Islam.1999. PT Ichtiar Baru Van Hoven. Jilid 1 cet 3 Hal : 21.
- Gunarso, W. 1985. *Tingkah Laku Ikan dalam Hubungannya dengan Alat, Teknik dan Taktik Penangkapan*. Institute Pertanian Bogor.
- Hanafi,Hasan,"*Reaktualisasi Tradisi Keilmuan*", Samsulbae.blogspot.com/2013/03/arab – pemikiran – Hassan – hanafi.html.
- James C, Scoot, (1981)"*Moral Ekonomi Petani*", Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara dan senjatanya Orang-Orang yang kalah. Jakarta : LP3E (Yayasan Obor Indonesia).
- Jonatan Iassa. 2005. *Politik Ketahanan Pangan Indonesia*. Artikel Kompas 2005;.

- Jurnal Antropologi, 2005, "*Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*", dalam Tulisan Damsar dan Nia Elfina, Padang: Laboratorium Antropologi Edisi 9 Thn VI/2005.
- Keesing, Roger. M. 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*:Erlangga. Jakarta.
- Khumaidi, M. 1994. *Bahan Pengajaran Gizi Masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor.
- Koenjaraningrat, 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, (1987).*Sistem Ekonomi Dalam Masyarakat Petani*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.Dian Rakyat:Jakarta.
- Mallawa A dan Sudirman. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. Reneka Cipta.Jakarta.
- Moh.Nur.Hakim,2003."*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*". Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi. Malang : Bayu Media Publishing.
- Moleong, Lexy. J. 2000.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Roskadarya.
- Mubyarto.1989.*Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Yasaguna.
- Mudiyono. 1990. *Perubahan Sosial dan Ekologi Peladang Berpindah*, Pontianak: Dalam Suara Almamater Universitas Tanjungpura, No. II Tahun V November.
- Ngo, "*Degradasi Kearifan Lokal Sistem Pertanian Suku Dayak* ", Jurnal PratikumIlmuLingkungan,<http://www.Slideshare.net/binapanggabean/degradasi-kearifan-local-sistem-pertanian-suku.dayak>.
- Nasution,Robert M.H.MM, *Dan Daerah Penangkapan Ikan*, alfanelwan@yahoo.com.
- Pramono, Djoko, 2005, *Budaya Bahari*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si.”*Sistem perladangan dan kearifan tradisional orang dayak dalam mengelola sumber daya hutan, artikel arkandian*. Blogspot.com/2009/03/sistem perladangan dan kearifan (dalam widjono, 1995 : 34).

Riedfield, R.1982.*Masyarakat Petani dan Kebudayaannya*. Jakarta : CV Rajawali

Riharnadi. 2009. *Bagan Tancap*. Diakses dari <http://www.tampukpinang.info/tradisional/alattangkap/hewanlaut/152-bagan-tancap.html> pada tanggal 05 April 2011. Makassar

Sadhori. 1985. *Teknologi Penangkapan Ikan*. Jakarta: CV. Yasaguna

Samhadi, Sri Hartati., Ahmad Arif, dan Maria Hartiningsih. “*PetaniBerhadapan dengan Kekuasaan*”. *Kompas*, 11 April. 2008, 41.

Sellato, Jurnal Pratikum Ilmu Lingkungan, ” *Degradasi Kearifan Lokal Sistem Pertanian Suku Dayak Desa Budaya Adat Pampang Kaltim*”, id.slideshare.net//degradasi – kearifan – lokal – sistem – pertanian – suku – dayak, 4 Januari 2014.

Solihin, Akhmad. “*Musim Paceklik Nelayan dan Jaminan Sosial*”.

Subani, W. 1972. *Alat dan Cara Penangkapan Ikan di Indonesia. Jilid I*. Lembaga penelitian Perikanan Laut.

Sudrajat, Ihwan. “*Membangkitkan Kekuatan Ekonomi Nelayan*”. *Suara Merdeka*, 13

Sudirman. Achmar Mallawa,2004 *Teknik Penangkapan Ikan*, Jakarta

Suparlan, parsudi. 1986. *Kajian-Kajian Antropologi Masa Kini*.

Tohir, Kaslan A.1991.*Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*, Jakarta : PT.Rineka Cipta.

<http://pondok-munzir.blogspot.com/search/label/Artikel%20Perikanan>,

<http://borneojarjua2008.wordpress.com/2012/05/28/perladangan-berpindah-bentuk-pertanian-konservasi-pada-wilayah-tropis-basah/>

LAMPIRAN

Lampiran : Dokumentasi Kegiatan

























DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap : SYAIFUL ISLAM AZIZ
Tempat, tanggal lahir : Bantaeng, 02 November 1989
N I M : E 511 08 255
Jurusan : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL)
Alamat lengkap : Bumi Tamalanrea Permai Blok A No.269 Makassar

Riwayat Keluarga :

- Nama Ayah : Drs.H.Rustam Abdul Aziz, Pekerjaan Pensiunan PNS Guru.
- Nama Ibu : Hj.St. Ramlah Ahmad, Pekerjaan Mengurus Rumah Tangga.
- Kakak ke 1 : Eka Ariyani Aziz, S.Sos., Pekerjaan PNS Prov.Kep.Riau.
- Kakak ke 2 : Fajar Rahmat Aziz, Pekerjaan Mahasiswa Albir Makassar.
- Kakak ke 3 : Nur Fauziah Aziz, S.Pt., pekerjaan PNS Prov.Gorontalo.

Riwayat Pendidikan :

- SD Inpres Tamalanrea 3 Makassar, Tamat Tahun 2002
- SMP Negeri 30 Makassar, Tamat Tahun 2005
- SMA Ahmad Yani Makassar, Tamat Tahun 2008.
- S1 Universitas Hasanuddin Makassar, Tamat Tahun 2014.